

**BIMBINGAN AGAMA BAGI MAHASISWA
(STUDY PADA JAMAAH AL KHIDMAH DI UNIVERSITAS JAWA
TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

Skripsi

Program Sarjana (S1)

Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI)



Zakiyatul Fatonah

1601016151

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Penulis

Zakiyatul Fatonah

1601016151

SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA BAGI MAHASISWA (STUDI JAMAAH AL
KHIDMAH DI UNIVERSITAS JAWA TENGAH DAN DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

Disusun Oleh :

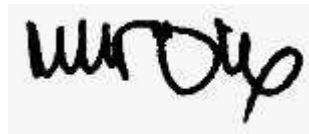
Zakiyatul Fatonah

1601016151

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 14 Desember 2020 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ali Murtadho, M. Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji I



Yuli Nur Khasanah, S. Ag. M. Hum

NIP. 19710729 199703 2 005

Sekretaris Dewan Penguji



Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

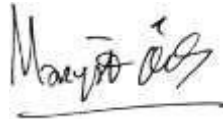
Penguji II



Ema Hidayanti, S. Sos. M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui
Pembimbing



Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Rabu, 13 Januari 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamua'laikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa

Nama : Zakiyatul Fatonah

NIM : 1601016151

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Proposal: **Bimbingan Agama bagi Mahasiswa (Study Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta)**

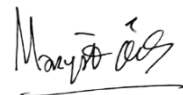
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.

Semarang, 27 November 2020

Pembimbing,



Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd

NIP.19680113 199403 2 001

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini ku persembahkan :

Sebagai rasa syukurku kepada Allah SWT yang telah memberikan

Nikmat dan karunia-Nya, memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani,

Dan memberkan akal pikiran agar senantiasa menuntut ilmu.

Teruntuk kedua orang tuaku Ayahanda Muchsin dan Ibunda Bariyah

Atas pengorbanan, motivasi, dan do'a yang selalu menyertaiku.

Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, panjang umur dan selalu

Dalam lindungan Nya.

Kakaku Ikhsan Buhori yang selalu memberikan semangat dan dorongan

Serta adikku Uswatun Azizah yang senantiasa menemani, memberikan semangat

Dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Terima Kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan

Dan pengajarann serta pengalaman yang luar biasa.

MOTTO

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادَ الْكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَذَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا.

“katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhan Ku, meskipun kami datangkan sebanyak itu (pula).” **الكهف : 109**

ABSTRAKSI

Penelitian ini disusun oleh **Zakiyatul Fatonah (1601016151)** dengan judul : **“Bimbingan Agama Bagi Mahasiswa (Study Pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta)”**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti ingin mengetahui secara rinci dari Bimbingan Agama bagi Mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama bagi mahasiswa oleh Pengurus Al Khidmah serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan agama.

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dimana penulis turun langsung ke lapangan untuk mengetahui kejadian yang terjadi di lapangan secara sistematis dan terperinci. Metode deskriptif kualitatif adalah metode berfikir induktif yaitu pencarian data yang dilakukan bukan untuk membuktikan hipotesa akan tetapi untuk mengetahui bimbingan yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah kepada mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun yang melatarbelakangi judul skripsi ini adalah anak-anak muda merupakan generasi emas. Apalagi mahasiswa yang telah mendapatkan ilmu di Perguruan Tinggi. Mahasiswa atau anak muda pada umumnya senang sekali menghabiskan waktu dengan sia-sia dan melupakan kehidupan yang kekal di akhirat. Al Khidmah di tingkat perguruan tinggi yang didirikan oleh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi memberikan wadah kepada mahasiswa yang ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan maulid. Al Khidmah telah dikemas sedemikian rupa sehingga menarik dan cocok untuk semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang tua.

Sebagai kesimpulan akhir yang peneliti peroleh dari penelitian yang berjudul Bimbingan Agama bagi Mahasiswa (Study pada Jamaah Al Khidmah Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta), Al Khidmah lebih menekankan bimbingan agama pada **materi ketauhidan, kecintaan terhadap guru dan mursyid thariqah, dan cinta kasih terhadap sesama**. Dari bimbingan agama bagi mahasiswa yang diberikan oleh Para Penguus Al Khidmah memberikan dampak positif terutama dalam akhlak sebagai seorang murid terhadap guru-gurunya.

Kata kunci : Bimbingan Agama dan Pengurus Al Khidmah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmad, Taufiq dan Hidayah serta Inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah berhasil membawa ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang penuh kemuliaan.

Dengan rasa syukur yang dalam, penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul BIMBINGAN AGAMA BAGI MAHASISWA (STUDY PADA JAMAAH AL KHIDMAH DI UNIVERSITAS JAWA TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Bimbingan dan Penyuluh Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang paling dalam kepada:

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang DR. Ilyas Supena, M. Ag.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I., M. S.I dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ibu Widayat Mintarsih, M. Pd yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Pembimbing bidang substansi materi serta pembimbing bidang metodologi dan tata tulis ibu Dra. Mariatul Qibtiyah, M.Pd, yang telah bersedia memberi arahan, bimbingan, dan bantuan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
5. Wali Studi Prof Hj. Ismawati, M. Ag, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama studi.

6. Para dosen yang telah memberikan ilmunya serta membimbing penulis selama masa kuliah.
7. Pengurus Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu mensukseskan peneliti sebab kesediannya menjadi subjek penelitian.
8. Bapak Muchsin dan Ibu Bariyah yang telah memberikan banyak pengorbanan, doa yang begitu tulus, nasihat serta motivasi yang luar biasa kepada penulis.
9. Kakak penulis, mas Ikhsan Bukhori yang selalu memberi semangat baik moril maupun spiritual.
10. Dek Uswatun Azizah yang terkasih, yang selalu setia dalam suka duka menemani penulis penyelesaian skripsi dengan penuh kesabaran dan selalu memberi motivasi kepada penulis.
11. Segenap pengurus Al Khidmah Meteseh Semarang yang telah menyediakan tempat dan juga telah memberikan banyak pengetahuan, pengalaman, serta bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini bisa penulis susun dan selesaikan.
12. Keluarga besar di Kontrakan Annissa, Bapak Jumari dan alm. Ibu Nining atas bantuannya baik moril maupun materiil, tidak lupa Hikmah, Mahmudah, Mbak Titin, Faizah, Atun, Ifa, Atik, Mutiah yang selalu memberikan warna dalam hidup penulis.
13. Keluarga besar kelas BPI D 2016.
14. Terakhir tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan keihlasan yang telah mereka curahkan bisa menjadi amal saleh dan mendapat imbalan yang ahsan dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kesalahan dan kekurangan, Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca umumnya. Amin.

Semarang,

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	11

BAB II. BIMBINGAN AGAMA BAGI MAHASISWA

A. Bimbingan Agama.....	13
1. Pengertian Bimbingan Agama.....	
2. Unsur Bimbingan Agama.....	17
3. Asas Bimbingan Agama.....	18
4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama.....	19
5. Metode Bimbingan Agama	20
B. Mahasiswa.....	
1. Pengertian Mahasiswa.....	
2. Karakteristik Mahasiswa.....	
3. Peran dan Fungsi Mahasiswa.....	

BAB III. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Al Khidmah	25
1. Sejarah Berdirinya Al Khidmah.....	25

2. Visi dan Misi Al Khidmah	32
3. Dasar Pemikiran Lahirnya Al Khidmah.....	33
4. Al Khidmah sebagai Wadah.....	34
5. Lambang, Makna, dan Arti Simbolik Al Khidmah.....	35
6. Perkembangan Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta	36
7. Susunan Pengurus Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	40
8. Tugas dan Ketentuan Umum Pengurus Al Khidmah.....	44
9. Kegiatan Majelis Dzikir Al Khidmah	45
10. Standar Operating Prosedure (SOP) Al Khidmah.....	52
B. Bimbingan Agama bagi Mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	54
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Agama bagi Mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta	61

BAB IV. ANALISIS BIMBINGAN AGAMA BAGI MAHASISWA PADA JAMAAH AL KHIDMAH DI UNIVERSITAS JAWA TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT BIMBINGAN AGAMA BAGI MAHASISWA PADA JAMAAH AL KHIDMAH DI UNIVERSITAS JAWA TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Analisis Bimbingan Agama Bagi Mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	65
B. Analisa Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengurus Jamaah Al Khidmah di dalam Meningkatkan Bimbingan Agama bagi Mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	76

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemuda adalah harapan bangsa. Di tangan merekalah terletak baik dan buruknya suatu bangsa. Ketika pemuda baik, maka baiklah bangsa itu. Sebaliknya bila pemudanya buruk maka bangsa tersebut tinggal menunggu kehancuran. Sebagaimana telah diketahui bahwa pemuda memiliki peran penting dalam kehidupan baik dalam masyarakat maupun negara. Pemuda mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan kritis untuk membuat penilaian tentang dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Mereka mampu memecahkan masalah dan mengumpulkan informasi untuk menentukan sebuah keputusan. (Geldard, dkk, 2011: 76)

Pemuda menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga RI sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, dalam pasal 1 Ayat 1 ditegaskan bahwa pemuda adalah warga Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Undang-undang tersebut berorientasi pada pelayanan kepemudaan untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan berdaya saing. (Jon Heri, 2015: 73)

Masa muda diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan. Pada masa tersebut terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitive dan memiliki keinginan mencoba hal-hal yang baru.

Potensi pemuda adalah laksana pedang yang tajam, dapat digunakan oleh pejuang di jalan Allah dan dapat pula dipakai oleh para perampok. Dalam berbagai kasus, pelaku kejahatan dan kemungkaran adalah pemuda, namun pemuda pulalah yang menjadi lascar yang menjunjung tinggi dan memperjuangkan kebenaran dan perdamaian. Hal ini menjadi fenomena yang jelas terlihat di setiap zaman. Para pemuda yang cepat mengalami dekadensi moral, bahkan menciptakan corak kejahatan baru yang merembes dalam kehidupan sosial, namun pemudalah yang amat gigih dan bergelora mempertahankan dan membela nilai-nilai kebenaran yang

diyakini. Pemuda tidaklah baik seluruhnya, tetapi tidaklah jahat seluruhnya. (Muzzakir, 2015: 37).

Dalam perkembangannya, pemuda menghadapi problema yang menyangkut agama . beberapa faktor yang mempengaruhi keragaun pemuda terhadap agama yaitu faktor internal berupa kepribadian, sifat ragu manusia, kesalahan organisasi, pendidikan, dan sinkretisme. (Saifudin, 2019: 96).

Begitu banyak permasalahan yang sering dijumpai terkait dengan masalah remaja dalam proses menuju kesanggupan diri untuk menjadi dewasa ataupun mampu beradaptasi dengan lingkungan yang sebenarnya, dimana usia remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki usia dewasa serta kemampuan diri sudah bisa memilih dengan tepat dalam mengambil keputusan yang baik atau tidak. (Irmansyah, 2019: 59).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang mahasiswa dalam menghadapi kebingungan dalam hidupnya adalah dengan berdzikir. Dzikir merupakan ibadah yang dilakukan oleh kaum muslimin. Dzikir berarti mensucikan, memuji, dan mengingat Allah Swt. Dzikir adalah amalan yang praktis tetapi mempunyai nilai yang tinggi di sisi Allah Swt dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja untuk mengingat dan memuji Nya. Dzikir mempunyai banyak manfaat baik dari sisi agama maupun psikologis. Manfaat dzikir menurut agama yaitu dapat mengusir syetan, mengembangkan kebaikan dan meningkatkan derajat, melapangkan dada dan meluaskan kubur. Sedangkan manfaat dzikir secara psikologis adalah mengurangi perasaan-perasaan negative yang dimiliki seseorang. (Ratna Supradewi, 2008: 101).

Dzikir adalah peringkat doa yang tertinggi, yang didalamnya tersimpan berbagai keutamaan dan manfaaat yang besar bagi hidup dan kehidupan kita. Kualitas seseorang dihadapan Allah sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas dzikir dirinya terhadap Nya. Dengan kata lain, jika seseorang banyak mengingat Allah dengan tulus dan ikhlas karena berharap ridho Nya maka sesungguhnya ia adalah orang yang mulia dan dimuliakan Allah. Dan sebaliknya jika seseorang lalai dan melupakan Allah maka orang tersebut termasuk orang yang sangat rugi, rendah, hina, dan tak berguna (Amin, dkk, 2014: 38)

Salah satu manfaat dzikir adalah memberikan efek ketenangan dan ketentraman pada diri seseorang, sehingga tidak merasakan cemas, stress, dan depresi. Dzikir dan doa dapat membangun kekuatan jiwa yang tentunya akan mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Dalam dzikir dan doa seseorang akan menemukan keseimbangan jiwa karena harapan dan penolakan merupakan dua hal yang selalu menyertai manusia. Dalam dzikir dan doa seseorang akan menemukan keutuhan jiwa dan pikiran. Keutuhan akan menyatukan instrument kepribadian untuk menemukan ketenangan jiwa karena keyakinan kepada Allah. Sehingga hal tersebut menimbulkan keberanian untuk menghadapi semua kemungkinan dalam hidup. (Wulur, 2015: 45).

Majelis dzikir Al Khidmah adalah salah satu dari sekian banyak mejelis yang ada di Indonesia. Majelis Al Khidmah didirikan oleh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi ra yang berpusat di Kedinding Surabaya. KH. Ahmad Asrori ra memiliki keinginan agar para pemuda memiliki sebuah pedoman hidup khususnya bagi mahasiswa, karena melihat kondisi yang terjadi pada masa sekarang kaum muda sangat sulit untuk dikendalikan, dibimbing, mengalami krisis moral dan keringnya spiritual.

Jamaah dzikir mahasiswa Al Khidmah merupakan majelis dzikir yang dalam penyelenggarannya mempunyai ritual yang lebih kompleks. Dengan berkumpul dan berkhidmah di majelis yang mulia ini dengan harapan mendapatkan berkah dari majelis-majelis yang mulia yaitu majelis kirim doa, majelis istighosah, majelis khotmil Qur'an, majelis Maulidurrosul Saw. Yang mana Jamaah al Khidmah sendiri didirikan oleh Hadrotussyekh Romo KH. Ahmad Asrori al Ishaqi ra. Beliau mengajak kita untuk mengingat kepada Allah SWT, menambah rasa cinta kepada Nabi Saw, para habaib, Auliya' dengan berharap mendapatkan syafaat Rosullulah Saw pada hari kiamat kelak dan dapat dikumpulkan dengan orang-orang sholeh seperti perkumpulan dalam majelis tersebut.(Laela, 2017: 10)

Majelis Dzikir Al Khidmah juga sering dikenal dengan sebutan Jamaah Al Khidmah. Ada dua istilah yang perlu mendapat perhatian disini, yaitu istilah "Jamaah" dan istilah "Al Khidmah". Istilah Jamaah yang secara harfiah berarti perkumpulan biasanya dibedakan dari istilah "jam'iyah" yang secara harfiyah berarti organisasi. Yang kedua biasanya ditandai dengan tertib administrasi dan pengelolaan yang lebih baik dibanding dengan yang pertama. Agaknya hal ini berlaku pada kasus Jamaah al Khidmah ini dimasa-masa awal pembentukannya.

Tetapi dikemudian hari, tepatnya sejak tahun 2005, istilah Jamaah dalam kasus Al Khidmah telah diupayakan untuk dikelola secara professional, seperti yang dikatakan oleh KH Ahmad Asrori: "Maka kita perlu pengaturan dan penanganan yang khusus secara professional

.....” atau lebih tepatnya, istilah Jamaah disini merujuk kepada seluruh keluarga, sedang istilah yang merujuk pada aspek keorganisasiannya tidak ditampakkan. Seakan-akan istilah lengkapnya berbunyi Jamaah Jam’iyyah Al Khidmah.

Sementara istilah Al Khidmah mengacu pada pelayanan yang memang sangat ditekankan didalam jamaah ini. Baik pelayanan dalam pengertian rohaniah, maupun pelayanan dalam bentuk material. Dalam berbagai kegiatan yang memerlukan dana besar, biasanya khidmah dari para jamaah sangat ditekankan, dalam pengertian pemberian bantuan material. Pemberian bantuan material ini diyakini juga akan dapat meningkatkan kualitas spiritual pemberinya.

Majelis Dzikir Al Khidmah sudah ada bersamaan dengan majelis tarekat di Sawahpulo pada tahun 1980 an yang diasuh oleh Romo Kyai Ahmad Asrori al Ishaqi, dan di era 1990 an sudah dibentuk kepengurusan secara relative modern, namun secara formal keorganisasian, Majelis Dzikir Al Khidmah ini baru diresmikan pada tanggal 25 Desember 2005 di Pesantran Al Fitrah Meteseh Semarang Jawa Tengah. Peresmian Majelis ini dihadiri oleh masyarakat dengan beragam latar belakang organisasi keagamaan, termasuk Muhammadiyah, dan oleh sejumlah pejabat, termasuk Menkominfo, yaitu Dr. M. Nuh. Latar belakangnya adalah sulitnya mencetak generasi shaleh yang dapat menyenangkan kedua orang tua, sahabat, tetangga, guru-guru, sampai Baginda Rosulullah SAW. Ini adalah kepengurusan Al Khidmah tingkat pusat. Demikian pula pembentukan kepengurusan Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditingkat wilayah ini, para sesepuh yang terlibat antara lain KH. Masduri, KH. Munir Abdullah dan Habib Thahir.

Majelis Dzikir Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Jamaah Al Khidmah ini direpresentasikan oleh tiga unsur, yaitu Dewan Penasehat, Pengurus, dan Jamaah. Yang dimaksud dewan penasehat adalah para imam *khushushi*, para kiai, para ustadz dan para sesepuh yang disepakati oleh para murid atau para jamaah dan disampaikan kepada Guru Thoriqoh. Yang dimaksud pengurus adalah orang-orang yang telah dipilih dan ditetapkan oleh rapat al Khidmah, untuk memfasilitasi terselenggaranya kegiatan dan amaliyah yang telah ditetapkan dan dijamin oleh Guru Thoriqoh atau para ulama *as Salaf ash Shalih, Pinisepuh* pendahulu kita. Sedangkan Jamaah dalam prakteknya dikategorikan menjadi tiga, yaitu *muridin-muridat, muhibbin muhibbat*, dan *mu’taqidin mu’taqidat*. Yang pertama adalah orang-orang yang telah menjadi murid tareqat. Yang kedua adalah orang-orang yang mempunyai i’tiqad yang kuat dan mantap, yang mencintai dan bersama-sama berkumpul dan

mengikuti amaliyah serta akhlak atau perilaku para Guru Thariqah atau para ulama *as Salaf ash Shalih* dan *Pinisepuh* pendahulu kita. Sedang yang ketiga adalah mereka yang telah memiliki *i'tiqad* yang mantap dan kuat, tetapi belum bisa bergabung dalam berbagai kegiatan al Khidmah. Baik dewan penasehat, pengurus, maupun jamaah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang berada di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Mahasiswa yang telah mengikuti Al Khidmah dan telah bergabung dalam Al Khidmah Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya adalah UIN Walisongo Semarang, UNNES, UNISNU Jepara, UNISULA, IAIN Salatiga, IAIN Kudus, UNWAHAS, UIN Sunan Kalijaga. Dalam kegiatan Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, mahasiswa yang berpartisipasi atau berkhidmah tidak sebanyak kaum muda yang tergabung dalam Ukhsafi Cople Community.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti tentang Bimbingan Agama bagi Mahasiswa (Study Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta)

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bimbingan agama bagi mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama bagi mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta ?

C.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bimbingan agama bagi mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat bimbingan agama bagi mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan tentang teori bimbingan agama pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Serta diharapkan menjadi sumber bahan referensi serta sebagai kajian untuk penelitian selanjutnya, sekaligus bisa membantu dalam pengembangan penelitian tentang Dakwah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan jamaah dalam melaksanakan dakwah, terutama bagi majelis-majelis dzikir serupa. Serta memberikan masukan kepada berbagai pihak pengurus dalam membina dan mengembangkan kegiatan dakwah bagi mahasiswa.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul skripsi diatas ada beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini, oleh karena di bawah ini akan disampaikan beberapa kajian yang ditulis oleh peneliti lain sebagai berikut :

Pertama skripsi yang disusun oleh Khoiril Anam yang berjudul “Keluarga Sakinah dan Dzikir (Studi Atas Peran Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Kabupaten Semarang)” jurusan Ahwal Asy-Syakhsiyyah Fakultas Syariah dan Hukum Islam IAIN Salatiga tahun 2015. Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian Kualitatif dan memberikan kesimpulan bahwa kegiatan dan amaliyah majelis dzikir al Khidmah berpengaruh dalam pembentukan keluarga sakinah yaitu timbulnya kasih sayang antara orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, ataupun semua anggota keluarga. Pengalaman jamaah Majelis Dzikir Al Khidmah memberikan dorongan lebih baik dan meningkatnya kualitas beribadah. Peran Majelis Dzikir Al Khidmah Semarang mampu memberikan ketenangan, kenyamanan, kesabaran, serta membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rohmah, serta sejahtera secara lahir dan batin kepada para jamaah.

Persamaan dengan penelitian Khoiril Anam adalah membahas tentang Majelis Dzikir Al Khidmah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang di lakukan oleh Khoiril Anam terfokus pada perananan Jamaah Majelis Dzikir dalam meningkatkan pembentukan keluarga sakinah.

Kedua skripsi yang berjudul “Peran Majelis Dzikir Al Khidmah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al Khidmah Kota Salatiga Tahun 2016)”. Skripsi yang ditulis oleh Lilatul Janah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga tahun 2017 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah peran Majelis Dzikir Al Khidmah Kota Salatiga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya Majelis Dzikir Al Khidmah dapat menenangkan jiwa dan menentramkan hati, meningkatkan silaturahmi, menimbulkan kesadaran beragama yang semakin kuat, memfungsikan hati untuk lebih taat kepada Allah SWT, serta mengembalikan segala persoalan hidup hanya kepada Allah SWT.

Persamaan dengan penelitian Lailatul Janah adalah membahas tentang Majelis Dzikir Al Khidmah yang didirikan oleh Hadrotussyekh KH Asrori al Ishaqi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya skripsi yang dilakukan oleh Lailatul Janah lebih terfokus pada peran Jamaah Al Khidmah dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual.

Ketiga Tesis yang berjudul “Konstruksi Sosial Dakwah Jamaah Al Khidmah Surabaya ” yang ditulis oleh Mashfiyatul Asmaai mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hasil dari tesis ini mengemukakan bahwa Jamaah Al Khidmah Surabaya berdakwah dengan pendekatan sosial dan structural sehingga dakwah Pengurus Jamaah Al Khidmah dapat menyatu dengan masyarakat. Di sisi lain dakwah Pengurus Jamaah Al Khidmah Surabaya dinilai dapat memberi solusi atas problematika sosial yang mengganggu ketenangan hati masyarakat. Pengurus Jamaah Al Khidmah Surabaya mengonstruksi dakwahnya menggunakan aspek ketauhidan dan kecintaan terhadap guru atau *mursyid*, bahkan aspek kecintaan terhadap sesama makhluk ciptaan Nya juga ditekankan dalam dakwahnya.

Persamaan dengan tesis yang ditulis oleh Mashfiyatul Asmaai adalah membahas tentang kontribusi pengurus Jamaah Al Khidmah dalam menyebarluaskan dakwahnya sesuai dengan tuntunan Hadrotussyekh KH Ahmad Asrosi al Ishaqi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Mashfiyatul Asmaai yaitu sasaran Jamaah Majelis Al Khidmah adalah masyarakat secara umum khususnya masyarakat sekitar Surabaya.

Keempat skripsi yang berjudul “Korelasi Mengikuti Pengajian Majelis Dzikir Al Khidmah dengan Ukhuwah Islamiah Jamaah di Kec. Weleri Kab. Kendal” ditulis oleh Siti Munadhiroh

mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2012. Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara intervensi mengikuti pengajian Majelis Dzikir Al Khidmah dengan Ukhuwah Islamiah.

Persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh Siti Munadhiroh adalah membahas tentang Majelis Dzikir Al Khidmah yang didirikan oleh Hadrotussyekh KH Ahmad Asrori al Ishaqi. Perbedaannya adalah penelitian Siti Munadhiroh menggunakan metode penelitian kuantitatif dan fokus terhadap korelasi mengikuti pengajian Majelis Dzikir Al Khidmah dengan Ukhuwah Islamiah.

Kelima skripsi yang disusun oleh Fitri Rahmawati yang berjudul “Bimbingan Agama untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta” jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Tahun 2017. Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan membicarakan kesimpulan bahwa ada beberapa metode yang digunakan untuk meningkatkan religiusitas siswa yaitu dengan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan perhatian.

Persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh Fitri Rahmawati adalah membahas tentang bimbingan agama dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada obyek penelitiannya yaitu Siswa SMA N 8 Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan langsung turun ke lapangan untuk melakukan penjelajahan ke objek yang sedang diteliti, sehingga masalah akan langsung ditentukan dengan jelas. (Darwis, 2014: 49). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan (Nugrahani, 2014:96)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui bimbingan agama bagi mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu pernyataan mengenai ide dalam kata-kata tertentu atau istilah teoritis yang berkaitan dengan ide-ide atau konsep lain (Suryani&Hendriyani, 2015: 71). Untuk mempermudah memahami maksud, tujuan, serta terhindar dari berbagai kesalahpahaman, dan memfokuskan penelitian, maka perlu definisi konseptual sebagai berikut :

- a. Bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan agar orang tersebut mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya melalui dorongan dan kekuatan iman.
- b. Mahasiswa adalah orang-orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan menyangang fungsi dan peran ganda baik terhadap dirinya mauoun terhadap masyarakat.
- c. Pengurus Jamaah Al Khidmah adalah struktur organisasi yang dibentuk untuk menyampaikan informasi dari pengurus Al Khidmah pusat kepada sesama pengurus atau kepada jamaah secara umum.

3. Sumber dan Jenis Data

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya tanpa ada perantara (Darwis, 2014: 99). Data primer dalam penelitian ini adalah pengurus jamaah Al Khidmah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu data primer dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi artikel, jurnal, buku, dan bahan-bahan kepustakaan lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengkaji proses dan perilaku. Metode ini menggunakan mata dan telinga untuk merekam data. (Suartono, 2014: 43). Observasi bisa dilakukan secara partisipasi (terlibat) dan non partisipasi (tidak terlibat). Didalam desain penelitiannya, peneliti harus menjadikan siapa dan apa yang diobservasi, bagaimana cara melakukan observasi, dan dimana dilakukan observasi. (Darwis, 2014:101). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang upaya yang dilakukan pengurus Al Khidmah untuk meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa di universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung dan menghimpun data dari Pengurus Jamaah Al Khidmah dengan cara menjadi anggota dari majelis Al Khidmah.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. (Darwis, 2014: 102). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. (Sugiyono, 2017: 89). Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui dan mencari hal-hal yang berupa catatan, arsip, struktur organisasi dari pengurus jamaah Al Khidmah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode ini digunakan untuk menyelidiki benda-benda seperti dokumen, buku, file computer dari pengurus jamaah Al Khidmah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta maupun sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan dari metode ini adalah sebagai bukti dan untuk keperluan penelitian.

c. Wawancara atau interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam (Sugiyono, 2015: 69). Cara ini dilakukan dengan melakukan dialog secara lisan dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden atau informan dan menjawabnya secara lisan (Darwis, 2014: 102).

Metode wawancara digunakan untuk menjangkau informasi/data melalui interaksi verbal/lisan baik langsung maupun tidak langsung dengan para pengurus Jamaah Al Khidmah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang akan digali berupa

analisis upaya yang dilakukan oleh Pengurus Jamaah Al Khidmah dalam meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambatnya.

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini digunakan Triangulasi. Yaitu melihat sesuatu dari berbagai sudut, artinya verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber data dan berbagai pengumpulan data. Dapat disebut juga *multyangulation* mengingat tidak hanya terbatas tiga sudut, tetapi bisa lebih atau bahkan boleh hanya dua sudut saja kalau memang dirasa cukup dan tidak memungkinkan menambah menjadi tiga sudut.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan :

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Mendisplay data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif dan deduktif. Simpulan harus relevan dengan focus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dikukan interpretasi dan pembahasan. (Hardani, dkk, 2020: 71).

G.Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan bertujuan untuk memperjelas garis-garis besar dari masing-masing bab secara sistematis agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunannya. Untuk memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah yang dibahas penelitian ini, peneliti akan menyusun skripsi dengan sistematika berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan skripsi secara keseluruhan. Di bab pendahuluan dibahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kerangka kerangka teoritik. Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan skripsi. Berisi tentang pengertian bimbingan agama, unsur bimbingan agama, asas bimbingan agama, tujuan dan fungsi bimbingan agama, serta metode dalam bimbingan agama.

Bab III membahas mengenai gambaran umum majlis Al Khidmah (meliputi sejarah berdirinya Al Khidmah, visi misi Al Khidmah, makna symbol Al Khidmah, susunan Pengurus Al Khidmah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta), bimbingan agama bagi mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama bagi mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab IV membahas tentang analisis bimbingan agama bagi mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama bagi mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab V merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dan diharapkan memberi pemaknaan kepada pembaca mengenai bimbingan yang dilakukan oleh pengurus Al Khidmah terhadap mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan tersebut. Serta saran penulis kepada Pengurus Jamaah Al Khidmah.

BAB II

A. BIMBINGAN AGAMA

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan berasal dari istilah “*guidance*” yang berasal dari kata “*guide*” yang berarti : (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). selain itu, “*guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasehat (*giving advice*). (Anwar, 2009: 32). Bimbingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu.

Istilah bimbingan dalam Islam sering dikenal dengan istilah *al-Irsyad*, yaitu sebagai bentuk kegiatan dakwah yang didalamnya berisikan *ibtida bi al nafs, ta’lim, tawjih, mau’izhah, nashihah, dan istisyfa*. Kata Irsyad disebut sebanyak 19 kali dalam al Qur’an dalam 9 bentuk kata, diantaranya surat Al Kahfi ayat dua.

فَيَّمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا.

“*sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisiNya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik*”

Istilah bimbingan dalam prespektif dakwah sering dipadankan dengan kata *irsyad*. Bentuk kata *irsyad* adalah *Al irsyad* yang artinya petunjuk, kebenaran ajaran, dan bimbingan dari Allah yang mengandung suasana kedekatan antara pemberi dan penerima *Al Irsyad*. *Al Irsyad* berarti menunjukkan kebenaran ajaran dan membimbing orang lain dalam menjalankannya yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan penuh keakaraban (Musyrifin dan Hasan Basri, 2018: 72)

Proses bimbingan (*irsyad*) termasuk dalam dakwah nafsiyah yaitu sebuah proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intra individu muslim untuk memfungsikan fitrah diniyahnya yang ditujukan pada perilaku keagamaan sesuai dengan tuntunan syariat yang

bersumberkan pada al Qur'an dan Sunnah Rasul. Selain itu bimbingan juga termasuk dalam konteks dakwah fardiyah, yaitu proses penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara berhadapan dan bisa terjadi secara kebetulan tanpa perencanaan terlebih dahulu. (Azhar, 2017: 41)

Bimbingan jika dilihat dari sisi dakwah, dapat dijelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup elaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dapat tercapai. Dalam konteks ini, aktivitas bimbingan disebut sebagai proses pemberian bantuan, dalam arti bahwa bimbingan tidak menentukan atau menghancurkan, melainkan hanya membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Hidup selaras dengan ketentuan Allah dalam arti : (1) hidup sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai sunnatullah, atau sesuai hakikatnya sebagai makhluk Allah. (2) hidup sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul Nya. (3) menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan Kepada Nya.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa titik tekan proses bimbingan dalam dakwah adalah upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan dalam dakwah hakikatnya tidak lain adalah proses membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara :

- 1) Membantu individu menyadari fitroh kemanusiaanya.
- 2) Membantu individu mengaktualisasikan fitroh kemanusiaanya.
- 3) Membantu individu memahami dan mengahyati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaanya.
- 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- 5) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya. (Musyrifin dan Hasan Basri:2018)

Bimbingan adalah proses membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya agar dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang dimilikinya dengan optimal (Ludin, 2010: 33).

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus, agar individu mengetahui jati dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan dan keluarganya sehingga dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. (Zulkifli, 2019: 85).

Adapun definisi bimbingan menurut para ahli yaitu:

- a. Bimo Walgito menyatakan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.
- b. Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang lebih mandiri.
- c. Arthur J Jones. "*Guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustments and in solving problems*" bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan dalam pemecahan masalah. (Aisyah, 2015: 54).

Bimbingan memiliki beberapa karakteristik dasar: pertama, bimbingan merupakan proses membantu tiap individu agar dapat membantu dirinya, mengenal dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang telah dimilikinya, merumuskan tujuan, membuat rencana serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Kedua, bimbingan merupakan proses berkelanjutan : diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai lanjut usia. Ketiga, pemilihan dan penentuan masalah merupakan focus (kepedulian) utama dari bimbingan, sebab keunikakan persepsi dari setiap individu saling terkait (berinteraksi) dengan faktor-faktor eksternal dalam kehidupannya. Keempat, bimbingan merupakan bantuan individu dalam proses perkembangannya dan bukan sekedar mengarahkan perkembangannya, tujuannya adalah mengembangkan kemampuan untuk mengarahkan diri, membimbing diri sendiri dan menyempurnakan diri melalui peningkatan pemahaman tentang masalah, kekuatan dan keterbatasan dalam memecahkan masalahnya. (Mubasyaroh, 2014: 74).

Dari beberapa pengertian bimbingan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu atau orang lain agar individu atau orang lain tersebut dapat menyelesaikan masalahnya dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dan menerimanya secara positif untuk mengembangkan dirinya. Didalam diri individu terdapat hal-hal yang bersifat positif dan negative. Pribadi yang sehat adalah ia yang mampu menerima dirinya apa adanya dan terus berbuat positif sebagai bentuk penerimaan dirinya. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar individu mengenal lingkungannya secara objektif. Baik itu lingkungan yang berhubungan dengan nilai dan norma, ataupun lingkungan fisik dan menerimanya secara positif dan dinamis. (Fatimah, 2017: 21)

Agama merupakan kepercayaan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan aturan yang harus dipatuhi serta larangan yang harus di jauhi. Agama menjadi pedoman hidup manusia yang kekal yaitu kehidupan di dunia dan di akhirat. Sumber lain mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa sangsekerta, yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain dari agama adalah religi yang berasal dari Bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *religare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya dengan Tuhan. (Rohamah, 2018: 80).

Agama memiliki dua aspek : pertama, aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengalahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam disekitarnya. Kedua, aspek obyektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini belum masuk dalam batin manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang obyektif berada di luar diri manusia.

Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu menguasai kesulitannya dengan kemampuan yang dimilikinya melalui dorongan dan kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Alqodari, 2017: 46).

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan kehendak dan petunjuk Allah, sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dapat tercapai. (Ilham, 2014: 64)

Landasan atau dasar utama bimbingan keagamaan adalah al Qur'an dan Sunnah Rosul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber kehidupan umat Islam. Selain itu dalam gerak langkahnya bimbingan keagamaan berlandaskan pada berbagai teori dan ilmu. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan bimbingan keagamaan ini adalah meliputi ilmu jiwa agama (psikologi), ilmu hokum (syariah), dan ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi, social, dan sebagainya). (Fadhilah, 2018: 45).

Pelaksanaan bimbingan agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan agama merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang dihadapinya. (Mubasyaroh, 2014: 41)

2. Unsur-unsur bimbingan keagamaan

Dalam agama Islam, bimbingan agama merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam. Dalam suatu kegiatan tentu terdapat unsur-unsur didalamnya, adapun unsur-unsur dari bimbingan agama terdiri dari hak-hal sebagai berikut : materi dakwah, yaitu ajaran Islam yang bersumber dari al Qur'an, Assunah, maupun hasil ijma ulama, Da'i (Muballigh), yaitu orang-orang yang menyampaikan dakwah, Mad'u atau sasaran dakwah, Metode, yaitu cara menyampaikan dakwah, Media, yaitu sarana untuk menyampaikan dakwah, dan Tujuan dakwah. (Purnama, 2018: 92).

Sedangkan unsur-unsur bimbingan menurut Alawiyah (2018: 57) adalah sebagai berikut :

- a. Subyek (pembimbing), pembimbing keagamaan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai syariat Islam serta mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.
- b. Obyek (terbimbing), obyek bimbingan adalah hal-hal yang berkaitan dengan upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidak beragaman,

kesulitan memilih agama, kegoyahan iman, konflik pandangan atau wawasan keagamaan, kekurangpahaman mengenai syariat Islam, dan upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan tidak mempunyai keinginan dan ketidakmampuan dalam menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar.

- c. Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik. Metode dakwah merupakan salah satu elemen system dakwah yang memiliki peran dan strategi mendesak untuk mewujudkan dakwah. Metode dakwah selalu berkembang dan mengikuti situasi dan kondisi masa.
- d. Materi bimbingan pada hakekatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses bimbingan, yakni perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang dilakukan pada saat pelaksanaan bimbingan. Pada dasarnya materi keagamaan tergantung pada tujuan bimbingan yang hendak dicapai.
- e. Media bimbingan keagamaan merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan bimbingan yang telah ditentukan. Media bimbingan ini dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu, dan lain sebagainya.

3. Asas-asas bimbingan agama

Dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, pembimbing membantu klien berdasarkan beberapa prinsip atau asas diantaranya sebagai berikut :

- a. Asas fitrah, yaitu bimbingan keagamaan harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayati segala potensi yang telah dimilikinya sejak lahir serta membawa naluri agama Islam yaitu meng Esakan Allah.
- b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu bimbingan keagamaan membantu individu membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat tersebut.
- c. Asas amal shaleh dan akhlakul karimah, yaitu bimbingan keagamaan membantu individu melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Asas mauidhotul hasanah, yaitu bimbingan keagamaan dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan

efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

- e. Asas “mujadalatul-ahsan” yaitu bimbingan keagamaan dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam, dan mau menjalankannya.

Dalam melaksanakan bimbingan keagamaan, mengacu pada asas-asas bimbingan berlandaskan al Qur’an, hadist atau Sunnah Nabi yang diterapkan dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan keagamaan tersebut. (Fadhilah, 2018: 76).

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

a. Tujuan bimbingan agama

Tujuan bimbingan agama ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan khusus bimbingan agama adalah membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam keagamaan, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan., dan membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau agar lebih baik.

Tujuan bimbingan agama berdasarkan masalah yang muncul dalam kehidupan keagamaan meliputi:

Pertama, membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara : 1) membantu individu menyadari fitrah manusia. Sebagaimana hadist Rosulullah Saw

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Rosulullah Saw bersabda : Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) dalam keadaan fitrah (suci), kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”

2) membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya), 3) membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan, 4) membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

Kedua, membantu individu/kelompok individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara 1) membantu individu memahami problem yang dihadapinya, 2) membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya, 3) membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam, 4) membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi. (Rahmatunisa, 2019: 23)

b. Fungsi bimbingan agama

Bimbingan agama Islam memiliki empat fungsi :

- 1) Fungsi preventif (pemahaman) yaitu untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif dan korektif (pencegahan) yaitu untuk membantu individu mencegah masalah yang sedang dialaminya.
- 3) Fungsi preservative (pengentasan) yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (terdapat masalah) menjadi baik (terselesaikan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi developmental (pengembangan) yaitu membantu individu memecahkan dan mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya muncul masalah baginya. (Alawiyah, 2018: 65).

5. Metode Bimbingan Agama

Metode bimbingan agama dalam prakteknya, ada dua :

a) Metode langsung

Yaitu pembimbing dan terbimbing bertemu muka (*face to face*) secara langsung. Metode langsung dirinci lagi menjadi :

- 1) Metode individual

Dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, dengan menggunakan teknik percakapan pribadi yaitu dengan cara pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kunjungan ke rumah (home visit), merupakan metode bimbingan dengan cara pembimbing mengadakan dialog dengan pihak yang dibimbing, tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungan klien. Adapun teknik terakhir adalah kunjungan dan observasi kerja, dalam hal ini pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien di lingkungannya.

2) Metode kelompok

Yaitu metode dimana pembimbing melakukan komunikasi dengan pihak yang dibimbing secara langsung dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu (1) diskusi kelompok, merupakan metode bimbingan dimana pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok yang memiliki masalah yang sama. (2) karyawisata yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan tempat wisata sebagai medianya dan sosiodrama, sebagai teknik bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan masalah/mencegah timbulnya masalah. (3) teknik psikodrama, sebagai teknik bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis). (4) teknik group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok tertentu.

b) Metode tidak langsung

Adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media (metode komunikasi tidak langsung). Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, antara lain : (1) metode individual yang dilakukan melalui surat menyurat dan telepon. (2) metode kelompok/massa misalnya : melalui papan bimbingan, melalui surat kabar/bimbingan, melalui brosur, melalui radio (media audio), melalui televisi. (Mubasyaroh, 2014: 34).

Metode bimbingan agama lainnya menurut Hamdani Bakran (2015: 191) yaitu :

a. Al Hikmah

Kata “al Hikmah” dalam perspektif bahasa mengandung makna (a) Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan sesuatu yang terpuji. (b) Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, dan lapang dada. (c) kata “Al Hikmah” dengan bentuk jamaknya “Al Hikam” bermakna kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Al Qur’an Al Karim.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ -

“Allah SWT akan memberikan Al Hikmah itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang diberi Al Hikmah itu maka sesungguhnya ia telah diberikan kebaikan yang banyak. Dan tidak dapat mengambil suatu pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal tinggi”. (QS. Al Baqoroh:269)

Pengertian al Hikmah adalah : (a) Sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih sayang. (b) Energi Ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan. (c) Energi ketaatan dan ibadah. (d) Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal fikiran, dan inderawi. (e) Kecerdasan Ilahiyah, yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar. (f) Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan ghaib. (g) Ruh dan esensi Al Qur’an. (h) Potensi kenabian.

Dengan demikian al Hikmah adalah sebuah pedoman, penuntun, dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya sehingga seseorang dapat menemukan dan mengetahui siapa jati dirinya dan citra dirinya serta dapat dan mampu menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri.

b. Al Maudzoh Hasanah

Yaitu proses bimbingan dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rosul, dan para Auliya' Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta mengulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada Nya. Bagaimana cara mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri, bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral.

Dalam penerapan aplikasi al Maudzoh Hasanah, seorang pembimbing harus benar-benar telah menguasai dengan baik sejarah, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang agung, pejabat-pejabat Allah SWT dan kekasih-kekasih Nya, khususnya Rosulullah SAW, sebagaimana firman Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا -

“Sesungguhnya sudah ada pada diri Rosulllah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi siapa saja yang mengharap Allah dan hari akhir dan dia telah banyak mengingat Allah” (QS. Al Ahzab : 21)

Yang dimaksud dengan al Maudzoh Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rosul Nya, yang mana pelajaran itu dapat membantu seseorang/mad'u untuk menyelesaikan atau menanggulangi berbagai masalah yang sedang dihadapinya. Pembimbing harus benar-benar menguasai materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi mad'u. pembimbing harus mempunyai referensi yang cukup banyak tentang materi pelajaran itu dan sekaligus melakukan penelitian dan klasifikasi materi-materi yang membawa pesan-pesan bimbingan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh mad'u.

Materi al Maudzoh Hasanah dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam tersebut. Sumber-sumber yang dimaksud itu adalah :

- a) Al Qur'an Al Karim
 - b) As Sunnah (perilaku Rosulullah SAW)
 - c) Al Atsar (perilaku para sahabat Nabi SAW)
 - d) Pendapat atau penemuan-penemuan para pakar
- c. Mujadalah

Yang dimaksud Mujadalah ialah metode yang digunakan oleh seorang mad'u ketika sedang mengalami kebimbangan untuk mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedang ia berpendapat kedua atau lebih baik itu baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan pembimbing hal tersebut dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikiranya, emosionalnya, dan lingkungannya.

Oleh karena itu, seorang pembimbing dalam menerapkan metode Mujadalah harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Harus memiliki kesabaran yang tinggi
- 2) Harus menguasai akar permasalahan dan mencari solusinya
- 3) Saling menghormati dan menghargai
- 4) Bukan bertujuan atau mengalahakan mad'u, tetapi membimbing mad'u dalam mencari kebenaran
- 5) Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang
- 6) Tutur kata dan bahasa yang mudah difahami dan halus
- 7) Tidak menyinggung perasaan mad'u
- 8) Mengemukakan dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah dengan tepat dan jelas
- 9) Ketauladan yang sejati. Artinya apa yang pembimbing lakukan dalam proses bimbingan benar-benar telah dipahami, diaplikasikan, dan dialami oleh pembimbing sendiri.

B. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Selanjutnya menurut Sarwono, Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Pengertian mahasiswa menurut Knopfemacher adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual (Baroroh, 2016:53) Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

2. Karakteristik Mahasiswa

Identitas mahasiswa yaitu ciri atau syarat yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa untuk dapat membedakannya dengan yang lain. Secara formal kata mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar pada perguruan tinggi pada semester berjalan dan makna filosofisnya adalah seseorang yang mencari tahu tentang kebenaran dan berusaha mewujudkan kebenaran tersebut.

Secara formal, ciri-ciri mahasiswa yaitu memiliki kartu mahasiswa sebagai symbol dan legitimasinya. Namun, secara filosofis ciri-ciri seorang mahasiswa sebagai berikut :

- i. Rasional
- ii. Cerdas
- iii. Inovatif
- iv. Kreatif
- v. Intelektual
- vi. Radikal
- vii. Idealis
- viii. Kritis
- ix. Revolusioner
- x. Militan

3. Posisi dan Peran Mahasiswa

Sifat dasar yang dimiliki oleh mahasiswa adalah yaitu mencari kebenaran dan berusaha untuk mewujudkan kebenaran tersebut. Mahasiswa memiliki posisi dan peran ganda. Posisi ganda mahasiswa adalah sebagai kaum terpelajar atau intelek sekaligus penyambung lidah rakyat atau DPR jalanan. Sedangkan peran ganda mahasiswa adalah sebagai pencari ilmu sekaligus pembaharu atau sosial control. Mahasiswa sebagai kaum intelektual mempunyai tanggung jawab moral untuk memperjuangkan hak-hak rakyat dan mengaplikasikan nilai kebenaran untuk kepentingan rakyat walau harus berbenturan dengan para penguasa.

Sebagai mahasiswa berbagai macam label pun disandang, ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa, misalnya :

- a. Direct of Change, mahasiswa bisa melakukan perubahan langsung karena SDM nya yang banyak.
- b. Agen of Change, mahasiswa adalah agen perubahan, maksudnya adalah sumber untuk melakukan perubahan.
- c. Iron Stock, sumber daya dari manusia itu tidak akan pernah habis.
- d. Moral Force, mahasiswa itu kumpulan orang yang memiliki moral baik.
- e. Sosial Control, mahasiswa itu pengontrol kehidupan sosial, contoh mengontrol kehidupan sosial yang dilakukan masyarakat.

Secara garis besar, ada 3 peran dan fungsi bagi mahasiswa, yaitu :

Pertama, peranan moral, dunia kampus merupakan dunia dimana setiap mahasiswa bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.

Kedua, adalah peranan sosial. Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial. Yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Ketiga adalah peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang-orang yang disebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan

perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan (Ghafur, 2015: 26)

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran umum Al Khidmah

1. Sejarah Lahirnya Al Khidmah

Majelis dzikir Al Khidmah didirikan oleh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi putra dari KH. Usman al Ishaqi. Sebelum mendirikan Jamaah Al Khidmah, KH. Ahmad Asrori telah memiliki sebuah geng dengan sebutan kaca yang dianggotai oleh para pemuda pemabuk dan juga penjudi di Kabupaten Gresik. KH. Ahmad Asrori merasa sedih dan kasihan melihat para pemuda yang jauh meninggalkan agama dan juga karir mereka. Banyak dari pemuda tersebut disibukkan dengan urusan yang tidak bermanfaat. Oleh karenanya, KH. Ahmad Asrori mulai mendekati mereka dengan perlahan-lahan agar mereka mau meninggalkan kebiasaan buruknya sedikit demi sedikit. Beliau menamai kelompoknya dengan sebutan orong-orong. Karena pada waktu itu, para murid tarekat dari ayah beliau KH. Usman al Ishaqi yang bersal dari Jawa biasa menyebut murid yang berasal dari Madura dengan sebutan orang-orang, sedangkan para murid yang berasal dari Madura menyebut para murid yang dari Jawa dengan sebutan orong-orong. Jadi, beliau KH. Ahmad Asrori menamai kelompoknya dengan sebutan orong-orong sebagai plesetan dari para murid KH. Muhammad Usman al Ishaqi yang berasal dari Jawa dan Madura.

Orong-orong diambil dari nama hewan kecil yang biasanya keluar pada malam hari untuk mengorek-orek tanah dan ini menjadi sebuah filosofi terhadap pengambilan nama geng beliau yang diartikan geng tersebut agar giat beribadah di malam hari yang memang para anggotanya itu suka untuk begadang tengah malam. KH Ahmad al-ishaqy melakukan pendekatan dengan para pemuda itu dengan mengajak mereka melakukan sebuah ritual istigotsah. Selain itu, sebelum mendirikan perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, KH. Ahmad Asrori al-ishaqy juga terlebih dahulu diangkat menjadi Mursyid (guru tarekat) Qadariyah wa Naqsabandiyah menggantikan Ayahnya KH. Muhammad Usman al-ishaqy. Beliau KH. Muhammad Usman al-ishaqy menjadi guru tarekat yang berpusat di Pondok Pesantren Darul Ubudiah wa Raudatul Muta'alim Jatipurwo Surabaya sebagai Khalifah dari KH. Muhammad Romli Rejoso. (<https://docplayer.info/111022073-Bab-iii-sejarah-lahir-dan->

berdirinya-perkumpulan-jamaah-al-khidmah-di-kecamatan-kanjeran-kota-surabaya diakses 15 Juli 2020).

Pada masa KH. Muhammad Usman al-ishaqy murid tarekat rata-rata terdiri dari orang-orang yang sudah tua dan pengikutnya masih belum seberapa banyak dibandingkan setelah dipegang oleh KH. Ahmad Asrori al-ishaqy. Sebelum kyai sepuh (sebutan Kyai Usman) wafat beliau sudah berwasiat agar kelak tarekatnya diteruskan oleh putranya yaitu KH. Ahmad Asrori al-ishaqy, hal ini beliau sampaikan melalui musyawarah keluarga beliau. Kyai Sepuh memilih Kyai Asrori sebagai mursyid yang akan menggantikannya, karena menurut beliau yang bisa hanya Kyai Asrori dan itu sudah disetujui oleh para guru-guru tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah.

Di masa mudanya Kyai Asrori memang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain di luar kota Surabaya. Kyai Asrori bergaul dengan pemuda-pemudi yang sering mabuk-mabukan dan tidak pernah mengerjakan salat. Teman-teman beliau berasal dari Gresik, Lamongan dan juga Bangkalan Madura yang kelak akan menjadi pusat kota dimana Al Khidmah banyak pengikutnya.

Suatu saat Kyai Usman sedang melakukan perjalanan untuk menghadiri undangan, di tengah-tengah perjalanan Kyai Sepuh memerintahkan supirnya untuk berhenti di tempat yang masih berupa sawah-sawah dan gelap dikarenakan tempat tersebut banyak tukang santet (dukung). Tiba-tiba Kyai Sepuh mengambil sebuah batu dan melemparnya di tengah-tengah sawah sambil mengatakan jika kelak disini tempatnya Kyai Asrori untuk meneruskan perjuangan sebagai guru Mursid tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Tempat inilah kelak yang akan menjadi Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah. Selang waktu beberapa tahun ternyata hal itu menjadi sebuah kenyataan. Ada sebuah tanah yang dijual di daerah Kedinding hingga Kyai Asrori mendengar lalu membeli tanah itu. Kyai Asrori memang sengaja membeli tanah di Kedinding yang memang pada saat itu masyarakat disana telah jauh meninggalkan ajaran-ajaran agama. Disana Kyai Asrori mendirikan sebuah rumah yang sederhana dengan dua kamar dan membangun mushala yang dijadikan sebagai tempat salat.

Kyai Asrori sebagai penerus ayahnya sebagai mursyid tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah mulai mau untuk memimpin acara-acara yang diselenggarakan oleh para murid tarekat sehingga beliau semakin dikenal, ditambah dengan sosok beliau yang

karismatik dan berakhlak mulia membuat beliau dicintai oleh para murid tarekat. Ketika Kyai Sepuh wafat mulailah Kyai Asrori memimpin Jama'ah tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah secara penuh. Teman-teman beliau yang berasal dari para pemuda-pemudi di kota Gresik, Lamongan dan juga Bangkalan Madura itu mendengar jika Kyai Asrori menjadi mursyid dan mereka akhirnya mengikuti beliau. Semakin hari pengikut beliau semakin banyak.

Di Kedinding KH. Asrori al ishaqy mulai merintis dibukanya Pondok Pesantren Assalafi al-Fitrah karena semakin banyaknya orang-orang yang menitipkan putra-putranya untuk mengaji di KH. Ahmad Asrori al-ishaqy. Di pondok ini pula Kyai Asrori mengadakan pegajian rutin setiap hari minggu pertama dan kedua bulan hijriah. Di sekeliling pondok banyak masyarakat yang tidak suka dengan kedatangan KH. Ahmad Asrori al-ishaqy yang mengadakan acara pengajian rutin. Hal ini disebabkan para warga Kedinding pada saat itu masih banyak yang meninggalkan salat, mabuk-mabukan, penikmat barang haram, seperti ganja dan sabu-sabu, para pemain wanita, penjudi dan juga tukang tenun (santet). Dengan adanya tantangan demikian, KH. Ahmad Asrori al-ishaqy semakin teguh untuk melanjutkan warisan ayahnya dalam mengemban amanah sebagai guru mursid dan menyebarkan tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah di daerah Kedinding.

Seiring berjalannya waktu semakin tahun pengikut Kyai Asrori semakin banyak, di setiap majelis-majelis beliau banyak orang yang berbondong-bondong menghadiri majelis tersebut hingga pada tahun 2003 Kyai Asrori mempunyai inisiatif untuk membuat suatu pedoman bagi penyatuan hati dan desah nafas diantara jama'ah yang menghadiri majelis-majelis yang diadakan oleh beliau dan murid tarekat. Akhirnya beliau dengan didampingi oleh H. Muhammad Mas'ud Abu Bakar, H. Ridoun Nasir, H. Ainul Huri, H. Hasanuddin dan H. Wiyarso membuat suatu buku pedoman kepemimpinan dan kepengurusan dalam kegiatan dan amaliyah at tarekat dan Al Khidmah, buku itu dibuat untuk mensistematisasikan seluruh kegiatan pengikut Kyai Asrori. Tidak berhenti disitu para pengikut semakin banyak sehingga Kyai Asrori memandang perlu untuk mengukuhkan nama perkumpulan dari pengikutnya tersebut, sehingga pada tanggal 25 Desember 2005 Kyai Asrori mengadakan halal bi halal dan juga sarasehan untuk mendeklarasikan dibentuknya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Sesuai dengan apa yang ada pada buku pedoman kepemimpinan dan kepengurusan dalam kegiatan dan amaliyah at tarekat dan Al

Khidmah, dibentuklah kepengurusan baik ditingkat pusat, tingkat provinsi, tingkat kota atau kabupaten, tingkat kecamatan dan juga tingkat desa atau coordinator.

Nama Al Khidmah sendiri sudah dikenalkan oleh KH. Ahmad Asrori al-ishaqy melalui buku-buku atau kitab-kitab yang diterbitkan oleh beliau dengan penerbit Jama'ah Al Khidmah Surabaya yang pada saat itu di Surabaya sendiri jumlah jama'ahnya masih sedikit dan belum ada kepengurusan secara resmi. Nama Al Khidmah dipakai oleh KH. Ahmad Asrori al-ishaqy karena beliau tidak menginginkan nama jama'ahnya terlalu tinggi. Al Khidmah sebenarnya juga merupakan cerminan dari kerendahan hati beliau yang memiliki arti melayani.

Di dalam bukunya KH. Ahmad Asrori mendefinisikan perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sebagai kumpulan dari orang-orang yang mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan dan juga diamalkan oleh para guru tarekat, ulama salafussalih dan juga para sesepuh pendahulu-pendahulu kita. Dari definisi itu maka Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah berbeda dengan murid tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Perkumpulan jama'ah al khidmah mempunyai tugas untuk mengatur dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. KH. Ahmad Asrori al-ishaqy pernah meminta daftar jumlah orang yang akan berbaiat (menjadi murid tarekat) agar KH. Ahmad Asrori al-ishaqy bisa mengetahui seberapa berhasilnya perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dalam mengajak orang untuk bertarekat. Ini membuktikan jika memang perkumpulan Jama'ah Al Khidmah merupakan kaki tangan dari tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah yang dibawa oleh KH. Ahmad Asrori al-ishaqy. bisa dibilang jika pesatnya perkembangan dari tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah al-usmaniyah disebabkan oleh lincahnya pergerakan perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dalam mengajak orang untuk menyukai dan mengikuti tarekat.

Pada tahun 2005, kepengurusan perkumpulan Jama'ah Al khidmah sifatnya masih memandang kesenioritasan sehingga KH. Ali Tamim lah yang dipilih menjadi ketua perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Surabaya dan seluruh kecamatan yang ada didalamnya. Di tahun 2005, acara-acara Jamaah Al Khidmah di Kecamatan Kenjeran masih bertumpu di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah. Hal ini disebabkan kurang kondusifnya kepengurusan yang ada pada saat itu. Kepemimpinan KH. Ali Tamim ini berlangsung hingga tahun 2006 hingga digantikan Ustad Rohli, SH. Dibawah kepemimpinan Ustad

Rohli masih belum secara terinci dibentuk penanggung jawab di setiap kelurahan dan kecamatan yang sesuai dengan buku pedoman dan kepengurusan Al Khidmah, namun kegiatan perkumpulan jamaah Al Khidmah di Kota Surabaya dan Kecamatan Kenjeran sudah mulai tidak bertumpu di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah, bahkan kegiatan mulai diadakan di rumah-rumah pengurus yang dikenal dengan istilah tarikan (bergiliran). Lebih daripada itu, kegiatan majelis dzikir yang sudah mulai terselenggara di rumah-rumah pengurus di Kota Surabaya dan Kecamatan Kenjeran sedikit demi sedikit diterima oleh masyarakat dengan adanya sebagian penduduk yang sudah mulai mengadakan kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan jamaah Al Khidmah secara pribadi di rumahnya masing-masing. Namun, pada awalnya penduduk masih merasa aneh dengan majelis dzikir yang diadakan di rumah-rumah pengurus Al Khidmah, mengingat masyarakat masih asing dengan bacaan manaqib Shaikh Abdul Qadir Al Jailani. Tapi lama kelamaan mereka tertarik dan mulai ingin tahu dengan bacaan-bacaan itu. Dari keingintahuan mereka tersebut, akhirnya mereka mulai mengikuti dan sedikit demi sedikit menerimanya. Sesuai dengan hal itu, Koentjaraningrat di dalam bukunya mengatakan jika suatu budaya yang aneh akan menarik karena keanehannya. Sehingga sudah tidak bisa dipungkiri jika yang awalnya ritual manaqib adalah sesuatu yang aneh bagi masyarakat. Kecamatan Kenjeran akhirnya menjadi sebuah ritual yang familiar.

Kepemimpinan Ustad Rohli ini berlangsung hingga tahun 2008, karena pada tahun 2008 Ustad Rohli digantikan oleh Pak Zein. Saat Pak Zein memimpin, beliau membagi Surabaya menjadi empat wilayah kepengurusan yaitu Surabaya Utara, Timur, Selatan dan Barat. Dari empat wilayah ini, setiap wilayah bersaing dan berbondong-bondong untuk bisa menyebarkan dan mengenalkan perkumpulan jamaah Al Khidmah melalui majelis-majelis yang diadakan di wilayah masing-masing. Namun kelemahan dari dibaginya Surabaya kedalam empat kepengurusan ini membuat tidak adanya kekompakan dari setiap wilayah. Berikut yang disampaikan oleh Ustad Abdullah: Dulu waktu Surabaya dibagi kedalam empat wilayah membuat para pengurus tidak mau tahu terhadap kepengurusan di wilayah lain. Kepemimpinan Pak Zein ini berlangsung hingga tahun 2012, namun ketika KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy wafat pada tahun 2009 masyarakat Kecamatan Kenjeran mulai Nampak merindukan sosok KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy dengan mereka

menghadiri tahlil yang diadakan oleh pihak keluarga dan juga Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah hingga 100 hari kewafatan beliau.

Semenjak Kyai Asrori wafat semakin banyak orang yang mengikuti dan masuk menjadi anggota Perkumpulan Jamaah Al Khidmah hingga di tahun 2012 terjadi suksesi kepemimpinan dari Pak Zein kepada Ustad Ali Mastur. Di era kepemimpinan Ustad Ali Mastur ini dibentuk beberapa koordinator di setiap kecamatan maupun kelurahan di Surabaya yang tentu tidak terlewatkan Kecamatan Kenjeran juga dibentuk koordinator. Sudah disebutkan diatas jika di Kecamatan Kenjeran terdapat empat kelurahan yaitu Kelurahan Tambak Wedi, Kelurahan Bulak Banteng, Kelurahan Tanah Kali Kedindingan juga Kelurahan Sidotopo Wetan. Di setiap kelurahan tersebut terdapat penanggung jawab yang bertugas untuk menyiarkan kegiatan-kegiatan atau ajaran-ajaran Perkumpulan Jamaah Al Khidmah yang diajarkan oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy. Untuk Kelurahan Tambak Wedi penanggung jawab diemban oleh H. Halim, Kelurahan Bulak Banteng penanggung jawab diemban oleh H. Duraji, Kelurahan Tanah Kali Kedinding diemban oleh Ustad Hoiruddin dan untuk Kelurahan Sidotopo Wetan diemban oleh Suito.

Namun secara keseluruhan penanggung jawab Kecamatan Kenjeran adalah H. Jabbar, SH. Dari beberapa penanggung jawab itu mulailah muncul benih-benih berkembangnya Perkumpulan Jamaah Al Khidmah di Kecamatan Kenjeran yang memang pada awalnya masyarakat di Kecamatan Kenjeran lebih banyak yang apatis terhadap Perkumpulan Jamaah Al Khidmah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ustad Wahdi Alawi bahwa KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy pernah mengatakan jika belum tentu orang-orang yang dekat secara lahir dengan beliau yang dalam hal ini adalah tetangga mau untuk mengikuti beliau karena semua itu tergantung hidayah dari Allah SWT, contohnya adalah banyaknya orang-orang dari luar Kota Surabaya, luar Provinsi Jawa Timur, luar Pulau Jawa dan juga luar negeri yang datang saat diselenggarakan majelis-majelis di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah, malah tetangga-tetangga pondok pesantren enggan untuk mengikuti dan malah menutup rapat-rapat rumahnya saat majelis dilaksanakan.

Perkumpulan Jamaah Al Khidmah dapat diterima oleh masyarakat umum khususnya di Kecamatan Kenjeran karena Jamaah Al Khidmah tidak memulai sesuatu yang baru, namun sesuatu itu dikemas dengan bungkus yang berbeda. Bungkus itu berupa irama lagu yang khas dan juga bacaan yang seragam. KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy mengatakan jika

orang-orang kebanyakan tidak mengetahui isi dari manaqib, jadi harus dikemas dengan irama lagu dan juga bacaan yang seragan agar mereka tertarik. Bahkan banyak dari orang-orang yang bukan anggota dari Perkumpulan Jamaah Al Khidmah yang mengikuti lagu-lagu yang dibawakan oleh Jamaah Al Khidmah. Selain itu, salah satu Pengurus Jamaah Al Khidmah Kota Surabaya mengatakan jika dalam menyebarkan ajaran dan amaliah yang telah diajarkan oleh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy, Jamaah Al Khidmah juga menggunakan sound system dan juga dekorasi panggung yang bagus dan berkualitas agar bacaan yang dihasilkan bisa terdengar bagus sehingga menarik hati para pendengarnya dan untuk dekorasi diharapkan para jamaah akan simpatik dan semakin khusuk dalam berdzikir jika disuguhi dengan pemandangan panggung yang indah, biasanya memang Jamaah Al Khidmah langsung membuat sendiri sound system dan juga dekorasi panggung sebelum diadakan majelis dzikir.

Di tahun 2012 hingga 2014 Perkumpulan Jamaah Al Khidmah sudah bisa diterima dengan baik oleh para rukun tetangga dan juga rukun warga di setiap kelurahan di Kecamatan Kenjeran. Bahkan menurut data yang didapat dari kantor Al Khidmah Surabaya kurang lebih jamaah yang mengisis pendataan berkisar 1000 orang. Tentu ini tidak terlepas dari perjuangan para koordinator yang bertugas di setiap kelurahan. Warga di Kelurahan Sidotopo Wetan memang pada awalnya tidak seberapa antusias untuk mengikuti majelis-majelis yang diadakan di Pondok Pesantren Al Fitrah, tetapi setelah Jamaah Al Khidmah mulai mengadakan majelis-majelis di Kelurahan Sidotopo entah itu tasyakuran kampung ataupun majelis yang diadakan di rumah-rumah orang yang sudah menjadi anggota Jamaah Al Khidmah, para warga yang kurang antusias menjadi antusias untuk mengikuti majelis-majelis yang diadakan oleh Jamaah Al Khidmah terlebih yang diadakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah.

Sedangkan di Kelurahan Tanah Kali Kedinding para jamaah yang sudah menerima ajaran-ajaran Perkumpulan Jamaah Al Khidmah diberi tugas untuk menjadi satgas pada saat Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah mengadakan acara majelis dzikir. Satgas tersebut juga mengadakan manaqiban rutin di rumah-rumah anggotanya sebagai sebagai sebuah syiar dan hadlah doa menurut mereka, karena mereka beranggapan bisa mendoakan secara bersama-sama orang tuanya dan akan membuat rumah tersebut nyaman beserta rezekinya

dilapangkan oleh Allah SWT. Untuk warga sekitar juga sudah menerima keberadaan perkumpulan Jamaah Al Khidmah.

Bahkan saat Perkumpulan Jamaah Al Khidmah melakukan ritual tahunannya yaitu haul akbar, para penduduk bersedia untuk menerima jamaah yang berasal dari luar Kota Surabaya untuk beristirahat dirumahnya dan juga mereka memberikan nasi untuk dikonsumsi jamaah. Di tahun 2014 hampir seluruh masyarakat Kelurahan Tanah Kali Kedinding membuka rumah mereka untuk ditempati oleh jamaah. Dengan ditempatinya rumah-rumah penduduk akan membuat pemilik rumah semakin mengenal Perkumpulan Jamaah Al Khidmah dan juga anak-anak akan terbiasa dengan hal tersebut yang nantinya di masa mendatang bisa diperkirakan akan bertambah menjadi lebih besar lagi keantusiasannya masyarakat ([Http://alkhidmahrobayan.blogspot.com](http://alkhidmahrobayan.blogspot.com) diakses 16 Juli 2020)

2. Visi dan Misi Al Khidmah

a. Visi Al Khidmah

Mewujudkan generasi yang sholeh sholehah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW dengan petunjuk sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan hadis serta tuntunan ahlak para salafusholeh.

b. Misi Al Khidmah

- 1) Mewujudkan keluarga yang sholeh-sholehah lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid, dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
- 2) Mewujudkan masyarakat yang sholeh sholehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid, dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
- 3) Mewujudkan pejabat yang sholeh sholehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid, dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
- 4) Mewujudkan pengurus Jamaah Al Khidmah yang mampu memfasilitasi terselenggaranya majelis dzikir, maulid, dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.

- 5) Mewujudkan pengurus Al Khidmah di seluruh tanah air dan di beberapa negara tetangga.
- 6) Mewujudkan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga lebih istiqomah beribadah.

3. Dasar pemikiran lahirnya Al Khidmah

Dasar pemikiran lahirnya Al Khidmah ini dibentuk karena untuk membentengi generasi muda Indonesia dari maraknya ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Diantara munculnya dasar pemikiran lahirnya Al Khidmah yaitu :

- a. Makin susah dan beratnya memegang teguh aqidah, keyakinan dan perjalanan agama yang benar, tegak dan lurus, seperti mengenggam bara api dalam telapak tangan.
- b. Makin berkurangnya menyayangi dan menghargai diri, dengan berkurang atau tiadanya rasa malu.
- c. Makin banyaknya menyampuri urusan-urusan dan hak-hak orang lain, maka selalu timbul dan bangkit kesalahpahaman dan salah pengertian. Sampai ke perpecahan dan permusuhan.
- d. Ahlul amanah dikhianati, sebaliknya ahulul khianah dipercaya. Menjadikan yang dekat menjadi jauh, sebaliknya yang jauh menjadi dekat.
- e. Makin terselubung, kabur dan suramnya untuk membedakan antara yang haq dengan yang bathil, dengan beraninya selalu membawa-bawa nama : Demi Allah SWT, demi Rosulullah SAW, demi Agama, dan demi kebenaran yang mutlak serta bangsa dan negara.
- f. Makin terbaliknya pemikiran-pemikiran dan sudut pandang, yang baik dikatakan mungkar, sebaliknya yang mungkar dikatakan baik. Persoalan *ijtihad*iyah, *khilafiyah* dalam *furu'iyah* yang seharusnya untuk saling mengerti, menyayangi, menghargai, memuliakan dan menaungi serta melindungi sesama umat, lebih-lebih umat Islam, disejajarkan dengan persoalan mungkar dan dituduh sebagai perkara bid'ah yang sesat dan menyesatkan, yang menimbulkan makin jauhnya persatuan dan kesatuan umat, lebih-lebih *Ukhuwah Islamiyyah*.
- g. Makin terjerat hanya oleh daya kuat pikir dan wawasan, dan tersekap hanya oleh kemampuan ilmu pengetahuan tanpa disadari hampa dan kosongnya rahasia dan cahaya dari Allah SWT yang mengiringi, menuntun, dan membimbing kearah satu

titik “*Shidqut Tawajjuh*” (kebenaran, ketetapan, kemantapan, dan kesungguhan dalam mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah SWT)

- h. Makin berani dalam menangani persoalan, menduduki kedudukan, dan dalam menguasai segala kekuasaan, lebih-lebih yang berkaitan dengan persoalan agama, di luar ilmu, keahlian, dan kemampuannya.
- i. Makin banyak yang membanggakan dan mengagungkan pikiran, wawasan, dan pendapatnya sendiri, seakan-akan yang paling benar secara mutlak.
- j. Makin banyak yang menuhankan dan mensegalakan hawa nafsu dan kepentingan pribadi dan kelompok-kelompok, golongan-golongan.
- k. Makin sedikit dan berkurangnya para tokoh agama, tokoh masyarakat dan para pemimpin yang sholeh, yang bisa menjadi suri tauladan dan panutan yang baik secara lahir dan batin.
- l. Makin banyak kelompok-kelompok, golongan-golongan yang sesat dan menyesatkan, dengan terang-terangan menampakkan dirinya dengan segala aneka warna yang mengaburkan dan mensilaukan, dan dengan segala macam raut muka yang berbeda-beda.
- m. Dan yang lain-lain. (Al Ishaqi, 2006: 13).

4. Al Khidmah sebagai wadah

Sadar bahwa manusia tidak akan hidup di dunia selamanya, KH Ahmad Asrori berfikir jauh ke depan untuk keberlangsungan pembinaan jamaah yang sudah jutaan jamaahnya. Perkembangan jumlah murid cukup mengembirakan ini sekaligus mengundang kekhawatiran. Banyaknya murid yang *berbaiat* di *Thoriqot Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Al Utsmaniyah* menunjukkan bahwa ajaran ini memiliki daya tarik tersendiri. Apalagi murid-murid yang telah *berbaiat* terus dibina melalui berbagai majelis, sehingga amalan-amalan dari sang guru tetap terpelihara.

Di sisi lain banyaknya murid juga mengundang kekhawatiran sang guru. Kerena mereka tidak terurus dan terorganisir dengan baik, sehingga pembinaannya pun kurang termonitor. Kondisi inilah yang mendorong beberapa murid senior memiliki gagasan untuk perlunya membentuk wadah di samping dorongan yang cukup kuat dari KH. Ahmad Asrori sendiri. Sehingga diharapkan dengan terbentuknya wadah bagi para murid-muridnya dapat lebih mudah melaksanakan amalan-amalan dari gurunya.

Maka dibentukkan wadah bernama “Jamaah Al Khidmah”. Organisasi ini resmi dideklarasikan tanggal 25 Desember 2005 di Semarang Jawa Tengah, dengan kegiatan utamanya ialah menyelenggarakan Majelis Dzikir, Majelis Khotmil Al Qur’an, Maulid dan Manaqib serta kirin doa kepada orang tua dan guru-gurunya. Kemudian menyelenggarakan Majelis Sholat Malam, Majelis Ta’lim, Majelis Lamaran, Majelis akad nikah, Majelis tingkepan, Majelis memberi nama anak, dan lain-lain. (Anam, 2015: 70).

5. Lambang, Makna, dan Arti Simbolik Al Khidmah



Gambar 1.1. Lambang/symbol jamaah Majelis dzikir Al Khidmah

a. Lambang Al Khidmah

Lambang Al Khidmah terdiri dari gambar, yaitu :

- 1) Pena sebagai alat untuk menulis
- 2) Arah pena yang menunjuk ke arah bawah
- 3) Kitab, 4 buah
- 4) Bintang, 3 buah
- 5) Tasbih
- 6) Pentolan tasbih yang mengarah ke dalam lingkaran pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah, mengarah ke atas.

b. Lambang Al Khidmah mengandung arti dan makna :

- 1) Menjunjung tinggi kefitrohan.
- 2) Mengabdikan *keharibaan* Allah SWT
- 3) Meneladani Rosulullah SAW
- 4) Menegakkan dan meneruskan jejak *Salafuna as Shalih*
- 5) Berbakti demi Nusa dan Bangsa
- 6) Alam naungan dan Indungan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*

c. Arti simbolik dari lambang Al Khidmah

- 1) Pena sebagai lambang mencari ilmu.

- 2) Arah pena ke bawah, melambangkan menuntut ilmu semenjak lahir hingga masuk liang lahat (sampai wafat)
- 3) Empat buah kitab, merujuk dan mengembalikan semua itu atas dasar Al Qur'an, Al Hadis, Al Ijma', dan Al Qiyas.
- 4) Tiga buah bintang melambangkan : menegakkan dan membesarkan al Islam, al Iman, dan al Ihsan.
- 5) Tasbih melambangkan mengikuti ketetapan dan amaliah para ulama' *Salafuna as Shalih*
- 6) Pentolan tasbih yang mengarah ke dalam menunjukkan kesungguhan dan keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah SWT.
- 7) Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah, mengarah ke atas, melambangkan bersikap rendah hati agar mawas diri dan toleransi serta arif, bijaksana demi meraih rahmat dan ridho serta keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT. (Al Ishaqi, 2006: 11).

6. Perkembangan Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Perkembangan Al Khidmah dari waktu ke waktu telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan menyebar ke luar negeri (Malaysia, Thailand, Arab Saudi, Brunai Darussalam, dan lain lain). Dalam perkembangannya, Al Khidmah memiliki dua jaringan yaitu jaringan internal dan jaringan eksternal.

a. Jaringan Internal Al Khidmah

Jaringan internal adalah jaringan yang terbentuk diantara komponen-komponen dalam Al khidmah. Ada beberapa yang dilakukan, baik oleh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi secara individu maupun bersama-sama dengan para pengurus Al Khidmah untuk mengembangkan jaringan.

1) Pembinaan Kelembagaan

Pembinaan kelembagaan dilakukan seiring masuknya orang-orang terdidik ke dalam Al Khidmah. Puncak dari pembinaan kelembagaan itu adalah dibentuknya kepengurusan secara formal di tingkat pusat sampai desa di Pesantren al Fithrah Meteseh Tembalang Jawa Tengah pada bulan Desember tahun 2005. KH. Ahmad asrori menyebut upaya ini sebagai suatu pengelolaan

secara professional, mengingat semakin banyaknya jumlah jamaah, yang mencapai puluhan ribu dan bahkan ratusan ribu pada even-even besar. Secara khusus, KH. Ahmad Asrori juga memberikan tuntunan dan bimbingan secara tertulis serta pedoman kepemimpinan dan kepengurusan dalam kegiatan Al Khidmah.

Sampai saat ini, disemua kabupaten/kota di Jawa Tengah dan DIY telah ada kepengurusan Al Khidmah. Secara internal, mereka bertemu setiap tanggal sebelas bulan Qomariyyah di Pesantren al Fithrah Meteseh, bersama dengan para pengurus dan jamaah dari DIY. Disamping penguatan kepengurusan, proses pembentukan pengurus baru masih terus berlangsung untuk tingkat dibawahnya, seperti di tingkat kecamatan dan desa.

2) Pemanfaatan Media

Di Kedinding Surabaya, tepatnya di Pesantren al Fithrah ada kegiatan dzikir, maulid, dan *manaqib* serta *ta'lim* yang dilakukan setiap ahad kedua bulan Qomariyyah. Kegiatan ini diikuti oleh puluhan ribu, bahkan ratusan ribu jamaah. Mereka berasal dari dari berbagai daerah di Jawa Timur, bahkan dari luar Jawa Timur. Al Khidmah Jawa Tengah selalu mengadakan rombongan, yang jumlahnya mencapai puluhan bus.

Mulai decade 90-an, *ta;lim* yang diberikan oleh KH. Ahmad Asrori direkam secara audio, yang dikemudian hari juga secara audio visual. Rekaman tersebut kemudian diputar ulang di sejumlah radio, yang dimiliki oleh mereka yang telah bergabung dengan majelis ini, diantaranya Radio Rasika FM Ungaran, Rasika Wafa Semarang, Citra FM Kendal, Amarata FM Pekalongan, dan Suara Tegal AM Tegal. Melalui radio-radio inilah al Khidmah berkembang semakin pesat. Dibanding dengan wilayah lain, barangkali baru Jawa Tengah yang memiliki radio yang menyiarkan banyak sekali hal terkait dengan Al Khidmah, mulai dari jurnal Al Khidmah, dzikir dan ceramah yang disebut sebagai acara Mutiara Hikmah.

3) Penerbitan Karya-Karya

Hal lain yang ditempuh untuk mengembangkan Al Khidmah adalah penerbitan karya-karya, mulai dari karya-karya yang berisi tuntunan dzikir dan wirid, sampai karya ilmiah. Yang paling monumental adalah karya KH. Ahmad

Asrori dalam Bahasa arab yang berjudul “*al Muntakhobat fi Robithah al Qalbiyyah wa Shilah al Ruhhiyah*”. Karya ini terbit dalam dua jilid tebal, dan mendapat apresiasi cukup tinggi dari sejumlah kalangan, dan dianggap sebagai salah satu karya yang menempatkan beliau sebagai salah seorang ulama’ terkemuka era ini.

4) Pembentukan Unit Usaha

Bermula dari penerbitan buku-buku tuntunan dzikir, berkembang pula model pengembangan melalui unit usaha. Dalam tuntunan dan bimbingannya secara tertulis, beliau memang menegaskan betapa pentingnya pembentukan unit usaha sebagai upaya untuk menguatkan jamaah. Sampai saat ini ada sejumlah unit usaha yang telah dikembangkan oleh Al Khidmah, antara lain, pertama penerbit Al Khidmah dan al wafa, untuk menerbitkan buku-buku pedoman dzikir baik bagi mereka yang sudah masuk ke dalam tarekat maupun bagi mereka yang baru memasuki Al Khidmah. Kedua, pabrik air minum dalam kemasan dengan merk al-‘Ajwa. Disamping telah didistribusikan ke sejumlah daerah, permintaan terhadap air minum ini juga sangat tinggi pada waktu ada acara-acara besar di Kedinding. Ketiga, mini market, terletak di kompleks Pesantren al Fithrah Kedinding Surabaya, menyediakan berbagai macam barang sebagaimana layaknya mini market. Serbuan pembeli terutama terjadi ketika ada kegiatan-kegiatan massif di pesantren ini., seperti kegiatan bulanan dan Haul Akbar yang dilaksanakan menjelang bulan Romadhon. Keempat, rumah produksi atau dapur rekaman. Kegiatannya adalah merekam ceramah-ceramah KH. Ahmad Asrori khususnya dan kegiatan-kegiatan al Khidmah pada umumnya. Hasilnya adalah rekaman audio dan audio visual yang siap diserbu pula oleh para jamaah.

Di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri pembentukan unit usaha baru sebatas menyediakan stand-stand untuk menjual produk-produk al Khidmah pusat, seperti CD, VCD, air mineral, baju koko, stiker, dan lain-lain.

5) Penanaman Kesadaran Ukhuwah Melalui Majelis-Majelis *Khushusi*

Dalam setiap majelis *khushusi* selalu disediakan waktu untuk menyampaikan sejumlah hal, seperti pengumuman-pengumuman kegiatan Al

Khidmah dan yang lebih penting lagi adalah taushiyah untuk menguatkan hati para jamaah. Salah satu materi yang hampir selalu diulang adalah pentingnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Al Khidmah. Bahkan keaktifan seseorang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Al Khidmah juga menjadi salah satu indikator lahiriyah tingginya pencapaian spiritual seseorang.

Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sekitar seratusan titik majelis *khushusi*. Semuanya memiliki pola yang hampir sama. Sebab sudah ada panduan bagi kegiatan *khushusi* tersebut.

6) Pembentukan Titik-Titik Khanaqah

Misalnya, di Semarang telah didirikan Pesantren Aal Fithrah di Meteseh Tembalang, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan bulanan bagi semua jamaah Al Khidmah yang berada di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengikuti kegiatan di tempat ini juga sangat ditekankan pentingnya bagi setiap jamaah. Di tempat ini, masing-masing jamaah baik secara individu maupun kelembagaan dari setiap daerah dapat saling berbaur dan saling bertukar pengalaman, khususnya mengenai penanganan al Khidmah.

b. Jaringan Eksternal Al Khidmah

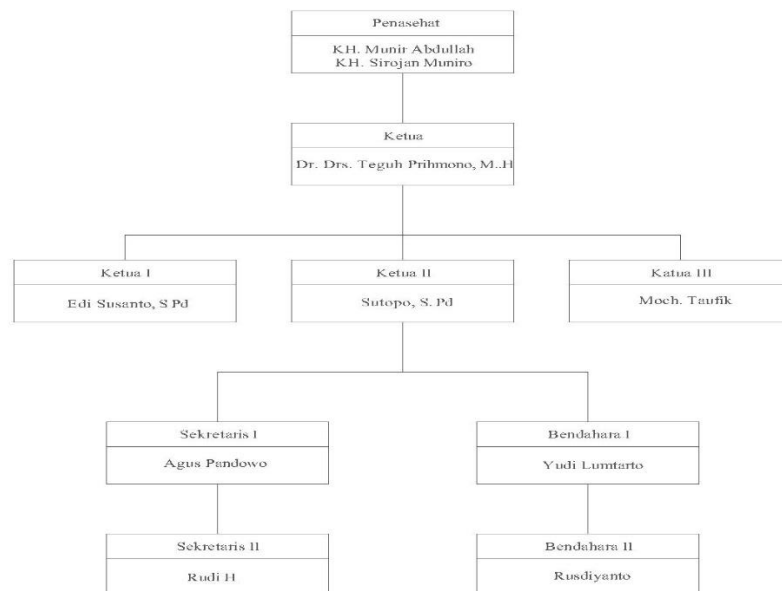
Selain jaringan internal, Al Khidmah juga menciptakan jaringan eksternal. Landasannya sudah dibuat secara jelas oleh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi sendiri. Yakni bahwa Al Khidmah ini adalah organisasi yang terbuka, harus bekerja sama dengan pihak-pihak lain secara proporsional. Jaringan ini dibentuk antara lain, pertama, dengan tarekat-tarekat lain. Kedua, dengan ormas-ormas keagamaan dan partai politik, terutama yang memiliki paham keagamaan berdekatan, seperti Nahdhotul Ulama' dan Muhammadiyah. Ketiga, dengan lembaga-lembaga pemerintahan. Biasanya dilakukan secara sejajar sesuai dengan tingkat kepengurusannya.

Banyak pola yang ditempuh oleh Al Khidmah untuk membuka jaringan eksternal ini. Yang paling menonjol adalah: *pertama*, mengadakan acara dzikir bersama. Misalnya pada saat pemerintahan tertentu memperingati hari ulang tahun, atau ada suatu lembaga yang mengadakan even tertentu, dan lain lain. *Kedua*, mengundang tokoh-tokoh penting untuk memberikan sambutan mewakili lembaga yang dipimpinnya, atau jamaahnya. Panggung kegiatan Al Khidmah telah dibuat sedemikian rupa, dan

bahkan telah distandarkan. Salah satu fungsinya adalah untuk mengajak duduk di depan orang-orang yang dianggap sepeh, baik formal maupun nonformal. Tidak sedikit tokoh-tokoh yang kemudian berkenan untuk diajak menjadi bagian dari Al Khidmah, yakni melalui unsur Dewan Penasehat. *Ketiga*, mengadakan acara sosial bersama, misalnya pembentukan lembaga yang bergerak di bidang pengembangan pendidikan.

Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri juga telah melakukan kegiatan-kegiatan jaringan eksternal yaitu telah menjalin kerja sama dengan sejumlah lembaga. Pertama, dengan Nahdhotul Ulama' Wilayah Jawa Tengah. Kerja sama ini kemudian diikuti oleh lembaga di tingkat bawahnya. Kedua, dengan pemerintah provinsi, yang juga diikuti oleh tingkat di bawahnya. Ketiga, dengan sejumlah perguruan tinggi, seperti UNNISULA, UNNES, UIN WALISONGO dan lain-lain. Umumnya kerja sama ini dalam bentuk menghadirkan Al Khidmah beserta seluruh jamaahnya untuk berdzikir di tempat yang mengundang berkenaan dengan even-even penting tertentu. (Musyafiq, 2009: 35).

7. Struktur Organisasi dan Program Kerja Pengurus Jamaah Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta



Program Kerja Pengurus Jamaah Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (<https://alkhidmahprogo.wordpress.com/programalkhidmah>, diunduh 1 November 2020, pukul 21.08)

Program	Sasaran	Bidang Organisasi	Bidang Pembinaan Umat	Bidang Pendidikan
Jangka Pendek	Yaitu sasaran dalam jangka waktu 1 tahun	Pembentukan badan hukum, Pelatihan Penggalian dana, menetapkan uang panagkal 10.000-/orang.	Sosialisasi buku pedoman, Pertemuan rutin Para Imam Khushusi.	Mengadakan pelatihan instruktur pembacaan manaqib/maulid, Mengadakan pelatihan penabuh terbang.
Jangka Menengah	yaitu sasaran dalam jangka 4 tahun atau 1 periode khidmah.	Perkumpulan Jamaah Al Khidmah sudah berbentuk badan hukum dan mempunyai citra yang baik dikalangan pemerintah dan swasta, tersedianya database Jamaah dan Pengurus Al Khidmah mulai	Terlaksananya majelis sholat malam secara istiqomah di setiap wilayah dan daerah istimewa, terlaksana majelis mubayaah secara istiqomah di setiap wilayah dan daerah	Terciptanya tenaga profesional di tiap daerah dan daerah istimewa yang mempunyai kapasitas: menyelenggarakan kegiatan, memimpin kegiatan, membaca manaqib dan maulid,

		dari pengurus desa sampai pengurus wilayah	istimewa, terlaksana majelis khushusi secara istiqomah di setiap wilayah dan daerah istimewa.	terwujudnya system pelatihan yang tepat untuk mencetak para ahli yang dapat menyelenggarakan kegiatan, memimpin kegiatan, membaca manaqib dan maulid, tersedianya kitab-kitab yang menjadi kebutuhan para jamaah, tersedianya kitab-kitab tentang eksistensi jamaah al khidmah, yang didistribusikan kepada seluruh jamaah.
Jangka Panjang	Sasaran dalam jangka 12 tahun atau 3 priode masa Khidmah.	Terciptanya eksistensi Jamaah Al Khidmah yang diakui oleh masyarakat	terciptanya prilaaku generasi yang sholeh sholehah sejahtera lahir	Terciptanya lembaga pendidikan di seluruh nusantara dan negara lain yang dapat

		nasional dan internasional sebagai organisasi yang mendorong tumbuhnya generasi yang sholeh dan sholehah, terciptanya peran aktif Jamaah Al Khidmah di seluruh nusantara mulai tingkat pusat sampai tingkat desa	dan batin, yang pandai bersyukur, dan dapat menyenangkan keluarga, guru, bahkan Nabi Muhammad SAW., terciptanya generasi yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid, dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.	mencetak generasi yang senang berkumpul dalam majelis, terciptanya system dan kurikulum pendidikan yang mampu mencetak generasi yang senang berkumpul dalam majelis, terciptanya generasi yang senang berkumpul dalam majelis, terciptanya generasi yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid, dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.
--	--	--	--	---

Ketua dipilih dari hasil musyawarah wilayah dengan mekanisme system formatur kemudian kepengurusan berikutnya dirapatkan secara intern dan dipilih oleh ketua berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, masa jabatan ketua 4 tahun sekali dan hanya 2 periode.(wawancara dengan Dr. Drs. Teguh Prhmono, M.H tanggal 27 Juni 2020)

8. Tugas dan Ketentuan Umum Pengurus Wilayah

Dalam buku organisasi Jamaah Al Khidmah (pasal 19) disebutkan ketentuan umum Pengurus Wilayah, yaitu :

- a. Pengurus Wilayah bertugas :
 - 1) Menetapkan kebijakan Jamaah Al Khidmah dalam wilayahnya berdasarkan kebijakan Pengurus Pusat, Keputusan Musyawarah Wilayah dan Rapat Kerja Wilayah, serta memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya.
 - 2) Membimbing dan meningkatkan amal usaha serta kegiatan di daerah.
 - 3) Membina, membimbing, mengintegrasikan dan mengkoordinasikan para seksi pembantu pengurus lainnya dari badan otonom tingkat wilayah.
- b. Dewan Penasehat Wilayah dapat terdiri dari laki-laki dan perempuan yang dapat menjadi panutan umat di wilayah itu, dipimpin oleh laki-laki.
- c. Pengurus Wilayah Ath Thoriqoh terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara yang bertugas untuk melakukan pengawasan langsung terhadap bendahara pengurus Jamaah Al Khidmah, dapat terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- d. Pegurus Wilayah Jamaah Al Khidmah terdiri dari ketua, wakil ketua yang bertanggung jawab terhadap pembinaan organisasi, administrasi, dan pembinaan anggota/jamaah, ketua yang bertanggung jawab terhadap pendanaan dan usaha, sekretaris dibantu wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara yang bertanggung jawab atas penerimaan, wakil bendahara yang bertanggung jawab atas pengeluaran dapat terdiri dari laki-laki maupun perempuan.
- e. Pengurus Wilayah berkantor di ibu kota propinsi.
- f. Pengurus Wilayah Jamaah Al Khidmah dapat mengangkat bidang-bidang untuk menangani masalah-masalah tertentu dan sebagai pembantu pengurus dengan masa tugas tidak melebihi periode kepengurusan.

Pengurus memiliki tugas unsur (pasal 17) :

- a. Ketua Jamaah Al Khidmah mempunyai tugas :
 - 1) Melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan oleh rapat pleno ditingkatannya dan menjalankan segala kebijakan organisasi dari tingkat yang lebih luas.
 - 2) Menagadakan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukum syariah.

- 3) Membuat laporan secara rinci atas kegiatan yang dilakukan dan diserahkan kepada Ath Thoriqoh, Dewan Penasehat, maupun untuk bahan laporan pertanggungjawaban pengurus.
- b. Sekretaris Jamaah Al Khidmah mempunyai tugas :
 - 1) Menyelenggarakan tertib administrasi atas kegiatan Jamaah Al Khidmah ditingkatannya.
 - 2) Membantu ketua Jamaah Al Khidmah melakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan ditingkatannya.
 - c. Bendahara Jamaah Al Khidmah mempunyai tugas :
 - 1) Membuat pembukuan keuangan Pengurus Jamaah Al Khidmah ditingkatannya yang transparan.
 - 2) Membuat rancangan anggaran dan pendapatan atas kegiatan yang telah ditetapkan ditingkatannya.
 - 3) Melakukan tertib administrasi keuangan atas kegiatan ditingkatannya.
 - 4) Membuat laporan keuangan untuk pertanggungjawaban Pengurus Jamaah Al Khidmah ditingkatannya. (Jamaah Al Khidmah, 2018: 54).

9. Kegiatan Majelis Dzikir Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Jamaah Al Khidmah memiliki dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan-kegiatan yang baku dan kegiatan-kegiatan tambahan. Yang dimaksud dengan kegiatan baku adalah kegiatan yang formatnya sudah ditetapkan berdasarkan pedoman yang telah disepakati. Sedangkan kegiatan tambahan adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk melengkapi upaya jamaah ini untuk berkiprah di tengah-tengah masyarakat, meski formatnya juga di standarkan, tetapi dalam prakteknya lebih banyak diserahkan kepada rapat. Berikut ini akan dikemukakan kegiatan-kegiatan berdasarkan buku pedoman yang telah dikeluarkan oleh Jamaah Al Khidmah:

- a. Kegiatan-Kegiatan Baku
 - a) Majelis Mubaya'ah

Majelis Mubaya'ah adalah majelis yang dilaksanakan oleh Guru Thoriqoh (KH. Ahmad Asrori al Ishaqi) kepada calon murid pada waktu dan tempat yang sudah

diputuskan bersama oleh para Dewan Pengurus Thariqah dan disampaikan atau dihaturkan kepada Guru Thariqah.

b) Majelis *Khushusi*

Majelis *Khushusi* adalah majelis dzikir, bertawajjuh, bersimpuh, bermunajat dan berdoa kehadiran Allah SWT bagi para murid yang telah berbaiat secara khusus kepada Guru Thariqah, yang dilakukan secara bersama-sama setiap satu minggu sekali, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan bersama dan disampaikan atau dihaturkan kepada Guru Thariqah.

c) Majelis *Khushusi* Kubro

Majelis *Khushusi* Kubro adalah majelis *khushusi* gabungan, yang dilakukan bersama-sama antar kelompok *khushusi* di suatu kawasan tertentu pada waktu dan tempat yang telah disepakati para pengurus thoriqah.

d) Majelis Dzikir, Maulid, dan Manaqib serta Ta'lim

Majelis dzikir, maulid, dan *manaqib* serta *ta'lim* adalah majelis yang selalu mengamalkan bacaan al-fatihah, istighotsah, maulid Nabi Muhammad SAW dan manaqib al Syaikh Abdul Qadir al Jilani ra. Majelis ini dipimpin oleh seorang imam majelis dzikir, maulid, manaqib, serta ta'lim.

Adapun urutan acaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca surat al Fatihah
- 2) Membaca Istighatsah
- 3) Membaca surat Yasin
- 4) Membaca Manaqib Syekh Abdul Qadir al Jailani ra
- 5) Doa manaqib
- 6) Tahlil
- 7) Doa tahlil
- 8) Mauizdah hasanah (bisa atau tidak diadakan)
- 9) Doa

e) Majelis Dzikir, *Maulid*, *Manaqib Qubro* sera *Ta'lim*

Majelis dzikir, maulid, manaqib qubro sera ta'lim adalah kegiatan gabungan dari majelis yang sama dari beberapa tempat dan daerah atau wilayah pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dengan para pengurus Al Khidmah.

- 1) Membaca surat al Fatihah (*hadharah*)
- 2) Membaca *Istigatsah*
- 3) Membaca surat yasin
- 4) Membaca Manaqib Syekh Abdul Qadir al Jailani
- 5) Doa manaqib
- 6) Tahlil
- 7) Doa tahlil
- 8) Maulidurrasul SAW (Fihubby/Asyraqal)
- 9) Sambutan *shohibul bait/pinisepuh*
- 10) Sambutan mewakili pejabat
- 11) Maudhoh hasanah
- 12) Penutup doa Maulidurrasul SAW

f) Majelis Haul

Majelis haul adalah majelis dzikir, maulidur Rosul SAW dan kirim doa kepada para guru, *ibadillahissolihin*, serta untuk mengirim doa kepada orang tua, *pinisepuh*, juga kepada *arwahul muslimin wal muslimat, wal mukminin mukminat*. Majelis ini dilaksanakan dalam kawasan wilayah terbatas pada waktu dan tempat yang telah diputuskan oleh para Dewan Penasehat, Dewan Pengurus Thariqah, dan Pengurus Al Khidmah.

g) Majelis Haul Akbar

Majelis haul akbar adalah majelis haul yang melibatkan jama'ah dari berbagai wilayah kota atau kabupaten pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para Dewan Penasehat, Dewan Pengurus Thariqah, dan Pengurus Al Khidmah, dan disampaikan atau dihaturkan kepada Guru Thariqah.

Di samping itu ada kegiatan yang sangat penting bagi setiap jamaah, yakni kegiatan bulanan setiap ahad kedua bulan qamariyahdi Pesantren Al-Fitrah Kedinding Surabaya. Dalam berbagai kesempatan majelis khushushi, selalu ditekankan pentingnya mengikuti kegiatan ini. Seban kegiatan ini dipimpin langsung oleh Romo Kyai Ahmad Asrori. Ditekankan bahwa melihat beliau dapat meningkatkan kualitas spiritual seseorang, terutama bagi mereka yang sudah menjadi murid. Biasanya jamaah Al Khidmah Jawa Tengah mengadakan rombongan untuk pergi ke sana

dengan menggunakan sejumlah bus. Puncak dari kegiatan ini adalah kegiatan bulanan sebelum Ramadhan. Biasanya kegiatan ini diikuti hampir semua jamaah, termasuk yang berasal dari luar negeri, seperti Malaysia, Singapura dan Philipina.

- 1) Membaca surat al Fatihah (*hadharah*)
- 2) Membaca *Istighatsah*
- 3) Membaca surat yasin
- 4) Membaca doa surat yasin
- 5) Membaca Manaqib Syekh Abdul Qadir al Jailani
- 6) Doa manaqib
- 7) Tahlil
- 8) Doa tahlil
- 9) Maulidurrasul SAW (Fihubby/Asyraqal)
- 10) Sambutan *shohibul bait/pinisepuh*
- 11) Sambutan mewakili pejabat
- 12) Maudhoh hasanah
- 13) Penutup doa Maulidurrasul SAW

b. Kegiatan-kegiatan tambahan

Selain kegiatan-kegiatan tersebut diatas, terdapat sejumlah kegiatan yang bersifat tambahan, yakni menjadi bagian dari upaya jamaah Al Khidmah untuk dapat berkiprah lebih banyak di tengah-tengah masyarakat. Namun demikian, kegiatan-kegiatan tambahan initetap mendapatkan perhatian berkenaan dengan teknis dan pelaksanaan standarnya. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah:

a) Majelis Khatmil Qur'an

- 1) Membaca surat al Fatihah (*hadharah*)
- 2) Membaca *Istighatsah*
- 3) Membaca Al Qur'an bersama-sama, setiap orang membaca satu juz dengan diakhiri membaca surat al Fatihah satu kali surat al Ikhlas tujuh kali. Bagi para jamaah yang tidak membaca Al Qur'an satu juz maka dimohon untuk membaca surat al Ikhlas sebanyak-banyaknya sampai khatam membaca al Qur'an.
- 4) Doa *Khotmil* Al Qur'an
- 5) Tahlil dzikir bersama

- 6) Doa tahlil
 - 7) Doa *birrul walidain*
 - 8) Doa *bihaqqil fatihah*
- b) Shalat malam
- Urutan acaranya sebagai berikut :
- 1) Membaca surat al Fatihah (*hadharah*)
 - 2) *Istighotsah*
 - 3) *Khotmil* Qur'an atau baca surat yasin
 - 4) Doa pendek *khotmil* Qur'an
 - 5) Tahlil lengkap (*iklil*)
 - 6) Sholat tasbih
 - 7) Sholat hajat
 - 8) Doa sholat tasbih
- c) Majelis Asyura (sepuluh Muharram)
- 1) Sholat Maghrib
 - 2) Sholat Tasbih
 - 3) Membaca surat Al Ikhlas 1000 kali atau semampunya
 - 4) Doa sholat tasbih dan doa hari *as-syura* '
- d) Majelis Nisfu Sya'ban
- 1) Membaca surat al Fatihah (*hadharah*)
 - 2) *Istighotsah*
 - 3) Membaca surat Yasin
 - 4) Doa surat Yasin
 - 5) Doa *Nisfu Sya'ban*
- e) Majelis Tahlil/*iklil*
- 1) Membaca surat al Fatihah (*hadharah*)
 - 2) *Istighotsah*
 - 3) Membaca surat Yasin
 - 4) Doa surat Yasin
 - 5) Tahlil (mengacu pada kitab *al iklil*)
 - 6) Doa tahlil

- 7) *Maulidurrasul SAW (fihubbi/asyraqal)*
- 8) Sambutan *shohibul bait/pinisepuh*
- 9) *Mauidzoh hasanah* atau ceramah agama
- 10) Penutup doa

11) Majelis Lamaran (*khitbah*)

Urutan acaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca surat al Fatihah (*Hadharah*)
- 2) *Maulidurrasul SAW (Fihubby/Asyroqol)*
- 3) Pengajuan lamaran dari wali pihak laki-laki atau wakilnya
- 4) Jawaban pihak perempuan atau wakilnya
- 5) doa

12) Majelis Akad Nikah

Urutan acaranya sebagai berikut :

- 1) *Taukli* wali (kalau memang diwakilkan)
- 2) Pembukaan dengan membaca surat al Fatihah
- 3) *Maulidurrasul SAW (Fihubby/Asyroqol)*
- 4) *Khutbah* nikah
- 5) Akad nikah
- 6) Doa akad nikah
- 7) Sambutan *shohibul bait*
- 8) *Mauidzoh hasanah* atau ceramah agama
- 9) Penutup doa *Maulidurrasul SAW*

13) Majelis *Walimatul Ursy*

Urutan acaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pembukaan dengan membaca surat al Fatihah
- 2) Pembacaan ayat suci Al Qur'an
- 3) *Maulidurrasul SAW (Fihubby/Asyroqol)*
- 4) Sambutan *shohibul bait* (tuan rumah)
- 5) *Mauidzoh hasanah*
- 6) Peutup doa *Maulidurrasul SAW*

14) Majelis *Walimatul Hamli* (tujuh bulan masa kehamilan)

Urutan acaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca surat al Fatihah
 - 2) Membaca *Istighotsah*
 - 3) Membaca surat Muhammad, surat Thoha, surat Yusuf, surat Maryam (dibaca secara perorangan dan bersama-sama)
 - 4) Doa
 - 5) *Maulidurrasul SAW (Fihubby/Asyraqal)*
 - 6) Sambutan *shohibul bait/pinisepuh*
 - 7) Maudzoh hasanah atau ceramah agama
 - 8) Penutup doa *Maulidurrasul SAW*
- 15) Majelis *Walimatul Tasmiyah* (pemberian nama)

Urutan acaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca surat al Fatihah (*hadharah*)
 - 2) Membaca *Istighotsah*
 - 3) Membaca surat Yasin
 - 4) Membaca doa surat Yasin
 - 5) *Maulidurrasul SAW (Asyraqalan)* disertai dengan potong rambut kepala bayi
 - 6) Sambutan *shohibul bait/tuan rumah*
 - 7) Maudzoh hasanah atau ceramah agama
 - 8) Penutup doa *maulidurrasul SAW*
- 16) Kegiatan Al Khidmah atas undangan pribadi atau lembaga lain

Seluruh agenda acara dikoordinasikan dengan pengurus Al Khidmah. Adapun acara yang dapat dipenuhi adalah sebagai berikut :

- 1) Haul
- 2) Tahlil
- 3) Tasyakuran
- 4) Keselamatan lamaran atau khitbah
- 5) Akad nikah
- 6) Walimatil Ursy
- 7) Walimatul Hamli
- 8) Walimatul Tasmiyah

9) Serta kegiatan-kegiatan agama lainnya. (Musyafiq, 2009: 48).

10. Standar Operating Procedure (SOP) Kegiatan Al Khidmah

untuk menyelenggarakan majelis dzikir Al Khidmah diberbagai tempat maka mempunyai syarat-syarat dan hal-hal yang harus memenuhi Standar Operatting Procedur (SOP), diantaranya yaitu:

1. Penetapan Tempat Majelis *Khushushy*
 - a. Pengurus *Thariqoh* mengajukan penetapan tempat kepada Guru *Thariqoh*, melalui pengurus pusat.
 - b. Tempat majelis *Khushushy* harus segera ditempati setelah disampaikan kepada Guru *Thariqoh*.
 - c. Pengurus Al Khidmah bertanggung jawab untuk mencari beberapa alternative calon tempat majelis *Khushushy*, dengan memperhatikan beberapa pertimbangan sebagai berikut:
 - (i) Mendapat restu dari pinisepuh, Kepala Desa dan masyarakat desa setempat dan apabila di Masjid/*Musholla* juga mendapat restu dari *takmir/nadzir* (ketua/pengurus masjid).
 - (ii) Luas tempat dapat menampung seluruh calon jamaah majelis *Khushushy*.
 - (iii) Mudah di jangkau dari berbagai jurusan/arah dan tempat.
 - (iv) Tidak bersamaan dan terganggu dengan acara kegiatan lain.
 - (v) Jarak dengan tempat majelis *Khushushy* lainnya minimal 3 km atau lain desa yang berjauhan/secara bergilir antara desa yang berdekatan.
2. Pelaksanaan Majelis *Khushushy*
 - (1) Setelah tempat dan waktu *khushushy* disampaikan/dihaturkan kepada guru *thariqoh* dan menerima penetapannya maka para murid/jamaah di desa dan daerah terkait harus segera melaksanakan *Majelis Khushushy*.
 - (2) Pada putaran 1-5 yang menjadi imam *khushushy* adalah Imam *Khushushy* yang ditunjuk oleh guru *thariqoh* atau Imam *Khushushy* dari daerah terdekat dengan sepengetahuan dan persetujuan pengurus *thariqoh thariqoh* wilayahnya.
 - (3) Selanjutnya pengurus *thariqoh* memilih 2-3 orang calon Imam *Khushushy* setempat, disampaikan kepada guru *thariqoh* (Pedoman Kepemimpinan, Kepengurusan dalam kegiatan, amaliah *ath-thariqoh* dan Al Khidmah).

3. Penyelenggaraan Majelis Dzikir, Maulid, Manakib dan ta'lim
 - a. Setiap Majelis *Khushushy* wajib menyelenggarakan majelis dzikir, maulid, dan manakib serta ta'lim minimal sebulan sekali.
 - b. Di setiap desa boleh diselenggarakan secara istiqomah atau tetap dan secara bergilir antara tempat pertempat atau rumah per rumah.
 - c. Majelis dzikir maulid dan manakib serta ta'lim dipimpin oleh seseorang yang telah dipilih dan ditetapkan oleh jamaah dari imam *khushushy*/kyai dan ustad dan pinisepuh yang diundang dari luar murid dan selain jamaah Al Khidmah.
 - d. Majelis tersebut terbuka untuk umum dan mengundang para kyai/ustad/pinisepuh dan tokoh masyarakat setempat.
 - e. Dalam majelis yang lebih besar (kubro) juga mengundang para kyai/ustad, para pinisepuh, para pejabat pemerintah, kumpulan-kumpulan dan lembaga-lembaga seta organisasi-organisasi dari dalam dan luar daerah dan wilayahnya (Pedoman Kepemimpinan, kepengurusan dalam kegiatan, amaliah Ath-thariqoh dan Al Khidmah)
4. Majelis Haul/Haul Akbar
 - a. Majelis haul/haul akbar ditetapkan dalam rapat bersama antara Dewan Penasehat, Pengurus Thoriqah dan pengurus Al Khidmah.
 - b. Waktu dan tempat ditetapkan secara musyawarah.
 - c. Disampaikan atau diumumkan kepada Guru Thoriqah.
 - d. Waktu penyelenggaraan haul/haul akbar ditetapkan satu tahun sekali.
 - e. Biaya penyelenggaraan haul akbar ditanggung bersama oleh seluruh murid dan jamaah Al Khidmah serta menerima sumbangsih dan tali asih dari para dermawan, perorangan, atau lembaga yang tidak mengikat, dan
 - f. Tata cara dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan amaliyah, mengacu kepada pelaksanaan majelis dzikir, maulid, *manaqib kubra* serta *ta'lim*. (Musyafiq, 2009: 102).

B. Bimbingan Agama bagi Mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah pada dasarnya untuk menyampaikan pesan atau memberi nasehat dan arahan kepada mahasiswa Jamaah Al Khidmah atau biasa disebut Al Khidmah Perguruan Tinggi di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Al Khidmah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta bapak Teguh Prihmono bahwa mahasiswa memerlukan bimbingan dan arahan dari Sesepeuh dan Para Pengurus Al Khidmah.

Bimbingan agama bagi mahasiswa sangatlah penting terutama untuk masa depan mahasiswa. Mahasiswa haruslah kritis terhadap sesuatu, akan tetapi tidak keluar dari aturan yang diajarkan oleh agamanya.

Keterlibatan pengurus untuk meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa adalah hal yang sangat penting. Pengurus memegang tanggung jawab utama untuk mengajak, membimbing, mengarahkan, dan membina agama Islam pada kalangan mahasiswa apalagi setelah KH. Ahmad Asrori al Ishaqi wafat. Sebagaimana dikemukakan oleh ketua pengurus Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta :

“dalam rangka meningkatkan bimbingan agama bagi kalangan mahasiswa yaitu dengan mengumpulkan para mahasiswa yang tergabung dalam Jamaah Al Khidmah Univ Jateng-DIY yaitu dengan cara mengumpulkan mereka dalam satu forum di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitroh Meteseh Semarang. Disitu para pengurus memberikan arahan dan bimbingan dalam rangka menyamakan persepsi dan meningkatkan etiqot karena tidak semua mahasiswa yang menjadi Jamaah Al Khidmah berasal dari universitas Islam dan menegenal agama dengan baik. Disamping itu, pengurus juga menyelipkan cerita sejarah Al Khidmah dan tujuan Al Khidmah itu sendiri mulai dari khidmah kepada guru, khidmah kepada majelis, dan memberikan motivasi dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya ketika ada majelisan kita ajak lalu kita bantu-bantu disitu seperti menata panggung, dekor, ronce, masak dan lain sebagainya. seiring berjalannya waktu mereka akan suka dan tertarik dengan sendirinya karena khidmahnya tadi membawakan kebaikan dan ketenangan ”
(wawancara dengan ketua Al Khidmah bp. Teguh Prihmono, 27 Juni 2020)

Upaya/ langkah yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah dalam memberikan bimbingan agama bagi mahasiswa yaitu dengan metode hikmah, dan mauidzoh hasanah dalam forum silaturahmi antara mahasiswa dan Pengurus Al Khidmah.

Dalam mengenalkan atau meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa tidak dapat dilakukan dengan instan, tetapi harus setahap demi setahap. Demikian yang dituturkan oleh Ketua Al Khidmah bapak Teguh Prihmono sebagai berikut :

“Mula-mula dari ajakan, pendekatan, dorongann karena sejatinya kalau kita ingin meluruskan orang-orang yang belum terlalu mengenal agama, kalau tidak dengan pendekatan akan sulit. Maka dari itu tidak langsung dididik untuk disuruh tobat, sholat, berdzikir dan lain sebagainya. itu semua akan mental dari diri mereka karena mereka belum paham betul dari hal-hal seperti itu. Maka dari itu, cara kita mendidiknya lewat ajakan, pendekatan, setelah semuanya bisa jalan baru sedikit demi sedikit kita ajarkan ilmu tentang keagamaan salah satunya ialah akhlak yang baik kepada sesama muslim yaitu guru-guru kita, teman-teman kita, terutama kepada kedua orang tua kita. Dari situ maka mereka akan sadar dengan sendirinya tanpa ada unsur paksaan. Disamping itu, pengurus juga mengenalkan amaliyah-amaliyah Al Khidmah kepada mereka.”

Pengurus Al Khidmah juga melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelum memberikan bimbingan agama terhadap mahasiswa yang belum mengenal Al Khidmah agar mereka tertarik untuk bergabung dalam majelis. Setelah mahasiswa mengenal dan mengetahui tentang Al Khidmah, maka selanjutnya yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah dalam rangka meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa sebagai berikut :

“setelah mahasiswa mulai mengerti dan memahami tentang Al Khidmah, maka pengurus selanjutnya berkoordinasi dengan pengurus daerah/kota dalam penyelenggaraan majelis di perguruan tinggi. Pengurus Wilayah akan mengarahkan pengurus daerah/kota agar segala sesuatunya tetap mengikuti bimbingan dan tuntunan pendiri Al Khidmah Hadrotussyeh Romo KH. Ahmad Asrori al Ishaqi ra. Dan untuk menyampaikan kepada mahasiswa adalah tugas dari pengurus daerah/kota masing-masing tempat perguruan tinggi berada.”

“selanjutnya, pengurus mengadakan forum silaturahmi mahasiswa Jamaah Al Khidmah dengan sesepuh dan pengurus di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitroh Meteseh Semarang. Tujuan diadakan pertemuan ini adalah untuk mengenalkan sesama Jamaah Al Khidmah di

lingkungan perguruan tinggi dan mengetahui sesepuh dan pengurus di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta ”

“upaya yang selanjutnya yaitu, apabila perguruan tinggi akan mengadakan kegiatan Majelis Dzikir Al Khidmah, misalnya dalam rangka Dies Natalis atau acara lain maka Pengurus Wilayah akan ikut mendukung dan memberi motivasi serta mengarahkan kepada mahasiswa dalam penyelenggaraan majelis. Dukungan tersebut berupa pembagian tugas antara mahasiswa dan pengurus dalam penyelenggaraan majelis. ”

Sedangkan Muhammad Munawir selaku ketua Jamaah Al Khidmah Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (wawancara 5 Agustus 2020) menuturkan :

“untuk merintis kembali Al Khidmah di perguruan tinggi sesuai dengan tuntunan dan bimbingan dari Yai Asrori, hal pertama yang dilakukan adalah dengan silaturahmi kepada para pengurus. Kemudian senantiasa berkoordinasi dengan pengurus setelah sewelasan dengan coordinator Al Khidmah tiap kampus seperti UIN Walisongo, UNNES, UNISNU Jepara dll untuk membahas dan sharing mengenai kendala-kendala yang dihadapi di tiap kampus. Kemudian cara yang lain misalnya dalam penyelenggaraan Dies Natalis dari Al Khidmah. Dari kegiatan tersebut pengurus mengontrol dan yang menjalankan adalah mahasiswa Al Khidmah di tiap universitas yang berhubungan”

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasanya Pengurus Al Khidmah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan bagi mahasiswa baik yang baru mengenal Al Khidmah maupun dalam penyelenggaraan Majelis Dzikir Al Khidmah agar amaliyah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan dan ajaran KH. Ahmad Asrori al Ishaqi ra.

Dalam mendukung upaya tersebut, maka perlu adanya sarana prasarana yang memadai. Bapak Teguh Prihmono menjelaskan :

“sarana dan prasarana yang dapat digunakan meliputi Sumber Daya Manusia yang beritiqot tinggi sehingga sarana prasarana pribadi dapat digunakan seperti kendaraan, piranti lunak, dan keras. Kemudian sarana prasarana di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitroh Meteseh meliputi lokasi pondok yang menempati area 6 hektar, bangunan masjid, plaza dengan luas 10.000 meter, aula, dan ruang-ruang lainnya yang didukung infrastruktur yang memadai dan refresentatif”

Jamaah yang sudah mantap dan yakin terhadap Al Khidmah dan KH. Ahmad Asrori al Ishaqi tidak ragu untuk berkhidmah baik itu berupa khidmah materiil dan non materiil.

Contohnya menggunakan kendaraan pribadinya untuk kepentingan jamaah dan lain sebagainya. Pondok Assalafi Al Fitroh sendiri yang biasanya digunakan untuk kesekretariatan para pengurus memiliki sarana prasarana yang sangat memadai baik dari segi luas maupun ruang-ruang seperti aula yang sangat membantu dalam setiap kegiatan Al Khidmah.

Pengurus Al Khidmah dalam memberikan bimbingan agama kepada mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut, yaitu:

1. Materi

Al Khidmah selalu menekankan dakwahnya pada aspek ketauhidan dan mengajarkan tentang aqidah (keyakinan) dan juga akhlak (budi pekerti yang luhur) sebagai bekal untuk mencari ridho Allah SWT. Mengajak untuk senantiasa mengikuti Sunnah Rosulullah sekaligus menanamkan rasa cinta kasih terhadap sesama makhluk Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Teguh Prihmono mengenai focus dakwah Al Khidmah sebagai berikut :

“mereka yang bertugas menyampaikan mauidzoh hasanah baik habaib atau sesepuh Al Khidmah dalam kegiatan Al Khidmah selalu menekankan pada aspek ketauhidan, dan keimanan kepada Allah SWT. Dan juga menanamkan rasa kecintaan kepada para guru bahwasanya mencintai guru adalah jembatan untuk mencintai Allah dan Rosul nya. Hingga akhirnya mereka dapat dengan sepenuh hati mengikuti dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh Yai. Mahasiswa/kaum muda yang telah menjadi Jamaah Al Khidmah harus memiliki sifat sabar dan syukur, bertaqwa, bertanggung jawab, dan selalu patuh terhadap segala sesuatu yang diperintahkan oleh guru, taat kepada orang tua, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda”

Dakwah Al Khidmah dikemas dengan sedemikian rupa untuk mewujudkan visi dan misi Al Khidmah. Dan dengan berjalannya waktu, masyarakat akan semakin mengenal dan mempercayai Al Khidmah sebagai tempat mereka untuk mendapatkan ketenangan batin dari berbagai problem yang tengah mereka hadapi. Dakwah dilakukan dengan upaya untuk memegang teguh prinsip Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin* (rahmat bagi seluruh alam)

- i. Aspek ketauhidan

Pengurus Jamaah Al Khidmah senantiasa menekankan dakwah aspek ketauhidan serta mengajarkan tentang aqidah (keyakinan) dan akhlak (budi pekerti yang luhur) sebagai bekal untuk mencari ridho Allah SWT dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Mengajak jamaah agar kembali mengikuti Sunnah Rosulullah sebagai cara agar selamat di dunia dan di akhirat. Selalu pasrah dan hanya bergantung kepada Allah terhadap segala sesuatu yang telah ditetapkan untuknya. Juga selalu menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama makhluk Allah baik terhadap mereka yang telah mendapatkan petunjuk maupun mereka yang masih bergelimpang dalam dosa dan kemaksiatan.

Pengurus Jamaah Al Khidmah selalu menyampaikan kepada mahasiswa agar senantiasa mengingat Allah SWT. Mengingat Allah dengan cara berdzikir dan mengamalkan amalan yang telah diajarkan oleh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi. Karena dengan mengingat Allah SWT akan menjadikan seseorang menjadi lebih tenang hatinya.

ii. Aspek kecintaan terhadap guru dan *Mursyid* Thoriqah

Pengurus Al Khidmah juga menekankan untuk mencintai dan memiliki rasa cinta kasih terhadap para guru dan *mursyid* thoriqah. Hal itu dilakukan sebagai wujud terimakasih dari jamaah kepada para guru yang telah membimbing mereka sehingga mereka tidak ragu dan semakin mantap dalam memilih jalan yang di ridhoi Allah SWT. Disisi lain rasa cinta kasih seorang murid terhadap para guru dan *mursyid* thoriqah sebagai bagian dari akhlak mereka karena dengan mencintai para guru dan *mursyid* sama halnya memberikan rasa cinta terhadap Allah dan Rosulullah Muhammad SAW.

Mencintai para guru dan *mursyid* merupakan benthik sifat rendah hati yang harus dimiliki oleh seorang murid terhadap gurunya, yaitu dengan mengamalkan secara sungguh-sungguh ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Rasa cinta yang ditanamkan kepada jamaah yaitu dengan cara mengulas cerita-cerita tentang perjuangan sang guru dengan kisah yang menarik bagi para pendengar. Hal tersebut dilakukan agar apa yang telah diajarkan oleh

para guru dan *mursyid* menjadi berkah sehingga ridho Allah SWT dapat digapai baik di dunia dan di akhirat kelak.

iii. Aspek cinta kasih terhadap sesama

Cinta kasih merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya cinta dan kasih sayang maka kehidupan akan menjadi kacau dan pertentangan serta perselisihan terjadi dimana-mana. Dalam memberikan dakwah, pengurus Al Khidmah senantiasa mengingatkan jamaah untuk saling menyayangi dan mengasihi khususnya antar jamaah. Rasa cinta kasih dapat dipraktekkan dengan bersikap peduli terhadap semua makhluk Allah SWT. Rasa cinta merupakan wujud dari rahmat Allah terhadap makhluknya yang telah melekat dalam hati setiap muslim sebagai Islam *Rahmatan Lil Alamin*.

Secara khusus, materi yang sering disampaikan oleh Pengurus Al Khidmah kepada mahasiswa adalah agar dalam kegiatan Al Khidmah di dalam Universitas senantiasa mengikuti arahan yang diberikan Para Pengurus. Setiap pergerakan Al Khidmah yang dilakukan di dalam Universitas agar senantiasa berkoordinasi dengan Pengurus dan mengikuti buku pedoman yang telah ditetapkan oleh Hadrotussyekh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi.

2. Metode

Berkaitan dengan metode dalam pelaksanaan bimbingan agama oleh Pengurus Al Khidmah terhadap mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu menggunakan metode secara langsung yaitu bimbingan dilakukan secara tatap muka antara pembimbing dan mahasiswa dari berbagai Universitas di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang biasanya bertempat di Pondok Pesantren Asslafi Al Fitroh Meteseh Semarang dengan cara bimbingan kelompok. Mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan bimbingan dari Pengurus Al Khidmah secara bersama-sama di bawah commando Pengurus Wilayah. Untuk bimbingan di tiap universitas sendiri dilakukan apabila universitas yang bersangkutan mengadakan event seperti dies natalis yang menyelenggarakan Majelis Dzikir Al Khidmah. Metode yang digunakan antara Jamaah Al Khidmah dan Mahasiswa

berbeda. Untuk jamaah secara umum, pemberian bimbingan agama hanya dilakukan dengan Maudhoh Hasanah dalam acara Majelis Dzikir. Diluar acara Al Khidmah jamaah tidak mendapatkan bimbingan baik itu dari para pengurus maupun Habaib. Sementara untuk kalangan mahasiswa metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama adalah dengan mauidzoh hasanah, ketauladanan, dan musyawarah.

a) Maudzoh hasanah

Metode mauidzoh hasanah merupakan penyampaian materi dari Pengurus Al Khidmah kepada mahasiswa. Maudzoh hasanah yang disampaikan kepada mahasiswa dapat melalui kegiatan Al Khidmah bersama Jamaah Al Khidmah ataupun dalam forum tersendiri khusus mahasiswa.

“Diharapkan dengan metode ini, mahasiswa khususnya dan jamaah pada umumnya dapat mengerti dan mampu untuk menjalankan apa yang disampaikan oleh pembimbing. Untuk membina dan mengarahkan mahasiswa salah satunya dengan cara mengajak disebuah perkumpulan majelis tri wulan dan haul akbar karena didalamnya terdapat amalan-amalan yang menyentuh hati seperti pembacaan yasin, sholawat, dan juga tahlilan”.

Maudzoh hasanah disampaikan setelah acara maulid. Yang biasanya menyampaikan mauidzoh hasanah adalah para habaib atau Pengurus Al Khidmah. Dalam forum tertentu Pengurus juga sering membimbing dan mengarahkan mahasiswa agar senantiasa mengikuti arahan dari pendiri Al Khidmah KH. Ahmad Asrori al Ishaqi.

b) Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari Pengurus Al Khidmah kepada mahasiswa agar mempermudah mahasiswa untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai Jamaah Al Khidmah. Ayu Isna mahasiswa Unnes mengatakan

“cara pengurus menyampaikan ilmu agama dengan cara mengajak, mendampingi, memberi contoh-contoh kepada para jamaah. Misalnya kita mahasiswa yang belum mengenal apa itu Al Khidmah diajak untuk membantu di dapur umum, meronce bunga, menata panggung bagi laki-laki. Dalam hal

ini pengurus juga terlibat membantu panitia lain untuk kegiatan majelis. Dalam kegiatan-kegiatan seperti membantu di dapur umum dll tersebut membuat kami nyaman karena jamaah yang lain juga ramah. Sehingga lama-lama kami betah dan ingin selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan Al Khidmah entah itu di bagian khidmah ataupun menjadi jamaah. Pengurus juga memberikan pengertian kepada kami bahwa membantu/berkhidmah untuk kegiatan majelis pahalanya sama dengan jamaah yang duduk di dalam majelis.”

Pengurus Al Khidmah selalu mengajak para mahasiswa Jamaah Al Khidmah untuk berkhidmah di dalam majelis baik itu dengan cara membantu dekorasi panggung maupun di dapur menyiapkan nasi bungkus untuk para jamaah. Apapun khidmah yang dilakukan selalu diniatkan untuk menyenangkan sang guru dan mencari ridho Allah Swt.

c) Musyawarah

Dalam metode musyawarah ini, Pengurus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa berkaitan dengan Al Khidmah. Kemudian pengurus akan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut sesuai dengan tuntunan dan bimbingan dari KH. Ahmad Asrori al Ishaqi.

Seperti yang dituturkan oleh Alif mahasiswa UIN Walisongo Semarang
“jadi setelah sewelasan itu kita biasanya tidak langsung pulang, akan tetapi rapat dulu dengan para pengurus. Dalam forum rapat tersebut kami menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi dan memohon agar pengurus membantu mencari jalan keluarnya.”

3. Tujuan

Tujuan merupakan hasil yang akan dicapai yaitu bimbingan agama bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diterima dengan baik, berupa meningkatkannya keimanan dan ketauhidan, menanamkan rasa cinta kepada para guru dan *mursyid*, serta cinta kasih kepada sesama dan tentunya mengamalkan amaliyah Al Khidmah.

4. Pembimbing

Adapun pembimbing yaitu dewan penasehat dan pengurus Al Khidmah. Dewan penasehat memberikan bimbingan kepada mahasiswa melalui forum silaturahmi di rumahnya, sedangkan pengurus memberikan bimbingan rutin selama 35 hari sekali setelah acara sewelasan.

5. Media

Untuk mendukung kegiatan bimbingan agama membutuhkan media diantaranya white board, aula, proyektor, pamphlet, dan audio visual berupa sound system dan microphon.

Bimbingan agama yang diberikan kepada mahasiswa baik itu mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Universitas Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan secara bersamaan oleh Pengurus Al Khidmah langsung. Mengingat perkembangan Al Khidmah di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta masih sangat minim dan mahasiswa yang sudah bergabung dalam Al Khidmah baru UIN Sunan Kalijaga. Tidak seperti universitas yang berada di Wilayah Jawa Tengah seperti Unnes, Politeknik Jepara, Unwahas Semarang, UIN Walisongo Semarang, IAIN Kudus, IAIN Salatiga, Unisnu Jepara, IAIN Pekalongan, dan STAINU Temanggung.

Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, tidak selalu mendapatkan bimbingan agama dari Para Pengurus setelah acara sewelasan. Terbatasnya kendaraan dan jarak yang jauh menjadi kendalanya. Namun, dalam forum tertentu yang diselenggarakan oleh Para Pengurus Al Khidmah Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat hadir dan mendapatkan bimbingan langsung dari Pengurus.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Agama bagi Mahasiswa pada Jamaah Al Khidmah Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam proses pemberian bimbingan agama, faktor pendukung dan penghambat pasti ada. Dalam perjalanan membimbing agama bagi mahasiswa, Pengurus Al Khidmah juga merasakan hambatan dan dukungan dari berbagai aspek. Hal ini diungkapkan oleh bapak Teguh Prihmono, wawancara pada tanggal 27 Juni 2020

“mengajak masyarakat umum dan mahasiswa itu berbeda. Mahasiswa sekarang itu kritis dan aktif bertanya. Jadi dalam mengajak mahasiswa itu harus memiliki metode atau strategi yang sesuai. Apabila strategi yang dilakukan sudah sesuai, pasti ada saja hal-hal yang menghambat ataupun mendorong dalam pemberian bimbingan agama oleh Pengurus Al Khidmah terhadap

mahasiswa. Dalam pemberian bimbingan agama, hambatan tersebut berupa sumber daya mahasiswa yang belum bisa istiqomah dan etiqotnya perlu ditingkatkan. Namanya juga anak muda jadi pasti banyak pengennya, pengen seneng-seneng dulu menikmati masa muda. Ataupun mahasiswa yang aktif di organisasi-organisasi kampus. Misalnya ada kegiatan Al khidmah tapi bentrok dengan kegiatan kampus, ya yang didahulukan kegiatan kampusnya.”

“hambatan yang selanjutnya adalah waktu untuk silaturahmi antara mahasiswa dengan para pengurus. Pengurus Al Khidmah memiliki kegiatan yang cukup banyak diluar kegiatan pribadi. Jadi untuk menyempatkan memberikan bimbingan kepada mahasiswa harus mempersiapkan dengan matang waktu yang sesuai dengan kegiatan mahasiswa. Disisi lain dari mahasiswa sendiri juga belum banyak yang memiliki waktu untuk bisa berkumpul dengan para pengurus, hanya beberapa mahasiswa saja. Kemudian kegiatan yang padat akan membuat konsentrasi terpecah belum bisa focus untuk berkhidmah terutama bagi mahasiswa ”

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan atau tantangan untuk memberikan bimbingan agama tidak hanya dari mahasiswa saja, melainkan juga dari Pengurus Al Khidmah sebagai pembimbing utama.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang mendukung upaya yang dilakukan Pengurus Al Khidmah, seperti yang dijelaskan oleh Ketua Al Khidmah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut :

“sumber daya manusia yang selalu mendapatkan pencerahan dari para Habaib, Kyai, Sesepeuh, dan Pengurus Pusat, baik itu disampaikan dalam mauidzoh hasanah dalam sebuah majelis maupun dalam forum silaturahmi. Kemudian sarana prasarana dari pondok pesantren Al Fitroh Meteseh Semarang yang menjadi pusat kegiatan Al Khidmah di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya dana yang bersumber dari khidmah para Jamaah Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan sumber lainnya dari pribadi para pengurus yang mempunyai usaha sudah mapan serta sumber-sumber lainnya. Yang terakhir adalah metode atau system yang senantiasa mengikuti buku pedoman tuntunan dan bimbingan dari Yai Asrori al Ishaqi ra.”

Faktor pendukung bimbingan agama bagi mahasiswa meliputi beberapa hal seperti 1) arahan dari para Habaib, Kyai, Sesepuh, dan Pengurus pusat. 2) Pondok Pesantren Assalafi Al Fitroh yang memiliki fasilitas memadai dalam kegiatan-kegiatan Al Khidmah. 3) sumber dana yang berasal dari khidmah jamaah atau dari hasil usaha pribadi milik pengurus. 4) dan metode yang selalu mengikuti pedoman dari KH. Ahmad Asrori al Ishaqi ra.

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat upaya bimbingan agama seperti yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, wawancara pada 27 Juni 2020 yaitu:

“hambatan yang sering kami hadapi adalah jarak yang jauh. Kami mahasiswa Stainu Temanggung terkadang belum bisa ikut kumpul-kumpul bersama Para Pengurus dan Jamaah yang lain. Kalau tidak ada barengan untuk berangkat ke Meteseh, ya kami tidak jadi berangkat.”

Selain masalah jarak, waktu juga menjadi hambatan dalam upaya peningkatan bimbingan agama, seperti yang dituturkan oleh NM mahasiswa Unwahas.

“kegiatan-kegiatan Al Khidmah itu biasanya malam. Karena saya berada di pondok jadi agak kesulitan untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan. Kalau sering ijin untuk mengikuti kegiatan Al Khidmah juga tidak enak sama pengasuh dan teman yang lain. Apalagi saya tidak punya kendaraan, jadi kalau tidak ada boncengan yang tidak jadi berangkat. ”

AM mahasiswa IAIN Pekalongan menambahkan:

“hambatan untuk mendapatkan bimbingan dari Pengurus Al Khidmah adalah belum kompak diantara mahasiswa, khususnya mahasiswa IAIN Pekalongan. Terkadang teman-teman mempunyai acara sendiri sehingga tidak bisa ikut kumpul-kumpul bersama. Jadi ya paling seadanya saja berangkat ke Meteseh”

Kemudian MA mahasiswa UNISULLA menambahkan :

“belum kompaknya mahasiswa menjadikan bimbingan agama yang diberikan oleh Pengurus Al Khidmah belum maksimal. Ditambah lagi dana yang minim untuk mengadakan

kegiatan Al Khidmah di dalam kampus seperti Manaqiban dan Iklil masih minim. Jadi setiap kali akan mengadakan manaqib kami bingung mencari dana untuk konsumsi ”

Selain faktor penghambat dalam kegiatan, ada juga faktor yang mendukung kegiatan Majelis Dzikir Al Khidmah, diantaranya seperti yang dituturkan oleh MD ketua Al Khidmah IAIN Kudus sebagai berikut:

“kalau faktor yang mendukung yaitu Pengurus yang selalu memberikan arahan dan bimbingan. Dalam pemberian bimbingan, Para Pengurus selalu kembali kepada ajaran Kyai Asrori. Jadi kami bisa mengetahui ajaran Yai yaitu dengan melalui Para Pengurus.”

Berbeda dengan yang dituturkan oleh RA mahasiswa IAIN Surakarta :

“faktor pendukungnya adalah secretariat Al Khidmah yang memadai yaitu Pondok Pesantren As Salafi Al Fitroh Meteseh. Dalam menyampaikan bimbingan, tempat yang sering digunakan adalah Pondok Al Fitroh. Disana sarana dan prasarana sudah memenuhi dan tempatnya juga nyaman. ”

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Bimbingan Agama bagi Mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Agama adalah keyakinan (Aqidah) yang menjadi pandangan hidup bagi manusia. (Nurmayani, 2013: 16). Agama merupakan kepercayaan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan aturan yang harus dipatuhi serta larangan yang harus dihindari. Agama menjadi pedoman hidup manusia yang kekal yaitu kehidupan di dunia dan di akhirat. (Rahamah, 2008: 53). Untuk memahami tentang agama, maka diperlukan adanya bimbingan dari seseorang yang lebih ahli. Tujuan dari adanya bimbingan itu adalah seseorang mengenal jati dirinya dan bahagia di dunia dan akhirat.

Mengenal jati dirinya yaitu dengan membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras sebagai makhluk Allah, yaitu makhluk yang religius, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk yang berbudaya. Sedangkan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berarti dalam bimbingan agama tidak semata-mata kebahagiaan akhirat yang ingin dicapai, kedua-duanya mendapatkan perhatian yang seimbang dalam memberikan bimbingan kepada individu. (Ratna, 2008: 40).

Adanya bimbingan agama diharapkan dapat membantu mahasiswa mematuhi norma yang ada. Pemahaman agama bagi mahasiswa sangat penting sebagai bekal untuk masa depannya. Sebagai pedoman untuk melakukan segala sesuatu sesuai ajaran agamanya. Dengan adanya bimbingan agama ini, akan memunculkan kesadaran diri dan kebiasaan baik dalam kehidupan. Dikalangan mahasiswa, bimbingan agama memiliki pengaruh penting dalam upaya untuk meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. (Permatasari, 2019: 65).

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab III, bahwa untuk meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu melalui kegiatan dan amaliyah Al Khidmah. Bimbingan yang diberikan meliputi aspek katauhidan, aspek kecintaan terhadap guru dan Mursyid thariqah, dan aspek cinta kasih terhadap sesama. Demikian juga dengan tujuan utama bimbingan agama yang diberikan pada

dasarnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amaliyah Al Khidmah sesuai dengan tuntunan dan bimbingan KH. Ahmad Asrori al Ishaqi.

Mahasiswa yang telah bergabung menjadi Jamaah Al Khidmah berhak mendapatkan bimbingan yang sama, baik itu mahasiswa yang baru bergabung dengan jamaah maupun yang sudah lama mengenal Al Khidmah. Bimbingan agama sangat diperlukan bagi mahasiswa untuk mengembangkan fitrah iman yang ada di dalam dirinya melalui amaliyah Al Khidmah. Di sisi lain, mereka yang telah bergabung dalam Majelis Al Khidmah hatinya menjadi lebih tenang.

Pengurus Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa dilakukan secara kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri seseorang. (Azhar, 2017: 74). Bimbingan agama dilaksanakan malam hari setelah acara Sewelasan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitroh Meteseh dan waktu tertentu sesuai keputusan Pengurus Al Khidmah.

Bimbingan agama yang diberikan sangat bermanfaat bagi mahasiswa di beberapa Universitas di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Para mahasiswa mengaku mengalami ketenangan dalam jiwanya setelah mengikuti amaliyah Al Khidmah, terutama setelah mendapatkan bimbingan khusus dari para pengurus.

Dalam pelaksanaan bimbingan agama, pembimbing memiliki peran yang sangat penting. Pembimbing harus mengetahui dan memahami kondisi mahasiswa yang menjadi peserta bimbingan dan menguasai materi atau pesan yang akan disampaikan serta dapat memberikan contoh atau teladan yang baik. Berkenaan dengan hal ini, pembimbing harus mengetahui keadaan para mahasiswa ketika pelaksanaan bimbingan agama. Bimbingan agama harus dilakukan oleh pembimbing yang mengetahui dan menguasai tentang ilmu agama. Syarat seorang pembimbing (konselor Islam) adalah : *pertama*, aspek spiritual yaitu memiliki keimanan, kemakrifatan, dan ketauhidan yang berkelas. Kedua, aspek moralitas yaitu memperhatikan nilai-nilai sopan santun, adab, etika, dan tata karma. Ketiga, aspek keilmuan dan skill yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang manusia dan berbagai persoalannya, serta potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan secara disiplin. (Kibtiyah, 2015: 65)

Pelaksanaan bimbingan agama bagi mahasiswa di universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta diterima dengan baik oleh para mahasiswa dibuktikan dengan respon baik dari mahasiswa ketika mengikuti bimbingan tersebut. Alasan lain adalah dengan penyampaian yang baik dan mengena pada peserta bimbingan yaitu para mahasiswa di beberapa universitas di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta serta didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Aspek yang lain yang amat penting dan tidak dapat ditinggalkan dalam pelaksanaan bimbingan agama adalah objek bimbingan yaitu para mahasiswa atau peserta bimbingan. Objek bimbingan adalah semua mahasiswa di beberapa universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah bergabung menjadi Jamaah Al Khidmah. Sesuai dengan observasi yang telah penulis lakukan, pelaksanaan bimbingan agama dilakukan secara kelompok. Melaksanakan bimbingan secara kelompok banyak mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena proses pelaksanaan bimbingan telah ditentukan dalam satu tempat, sehingga tidak memungkinkan bagi peserta bimbingan yang memiliki kegiatan lain atau berhalangan hadir karena tidak memiliki kendaraan pribadi untuk mendapatkan bimbingan. Oleh karenanya yang dapat mengikuti bimbingan adalah mahasiswa yang memang sudah yakin dengan Al Khidmah dan juga yang memiliki kendaraan pribadi.

Apabila ada mahasiswa yang tidak dapat mengikuti pelaksanaan bimbingan agama, maka Koordinator darsi tiap universitas memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kepada mahasiswa lain mengenai apa yang telah disampaikan oleh Pengurus Al Khidmah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mahasiswa yang menjadi Jamaah Al Khidmah untuk mengetahui mengenai bimbingan dan arahan dari Pengurus Al Khidmah.

Selain subyek dan obyek bimbingan, hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan adalah materi atau pesan yang ingin disampaikan. Materi yaitu bahan yang akan disampaikan dalam melakukan proses bimbingan oleh Pengurus Al Khidmah kepada mahasiswa di beberapa universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun materi-materi yang disampaikan kepada jamaah atau mahasiswa secara khusus senantiasa mengikuti bimbingan dan tuntunan dari KH. Ahmad Asrori al Ishaqi.

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama oleh Pengurus Al Khidmah kepada mahasiswa tidak sedikit dan mampu memberikan pengetahuan agama baik melalui bimbingan langsung maupun melalui amaliyah Al Khidmah. Adapun secara khusus

materi-materi yang disampaikan oleh Pengurus Al Khidmah kepada mahasiswa adalah sebagai berikut :

a. Ketauhidan

Dakwah Al Khidmah berisi tentang menggugah masyarakat agar senantiasa kembali mengingat Allah dal hal apapun dan dalam kondisi apapun. Masyarakat banyak yang mengalami kekhawatiran dan ketidaktenangan batin serta kehausan rohani menjadi sasaran dari dakwah Al Khidmah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Dzikir Al Khidmah diharapkan mampu memberi ketenangan dan menjadi solusi bagi masyarakat. Harapan untuk dapat menjadi penerang yang dapat memberikan jalan bagi mayarakat untuk kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Majelis Dzikir Al Khidmah senantiasa berusaha memberikan solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi jamaah dengan cara mengajak berdzikir untuk menguatkan keyakinan kepada Allah SWT dengan cara mengamalkan amaliyah dzikir dan wirid yang telah diajarkan oleh pendiri Al Khidmah KH. Ahmad Asrori al Ishaqi. Semakin hari jamaah akan terbiasa hidup dengan usaha dan doa dan pasrah terhadap takdir yang telah ditentukan. Al Khidmah senantiasa mengajak jamaahnya untuk memfokuskan pikiran serta hatinya hanya kepada Allah SWT serta memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat.

b. Kecintaan terhadap guru dan *Mursyid* Thariqah

Dalam pelaksanaan bimbingan agama, pembimbing atau Pengurus Al Khidmah selalu menekankan pentingnya mencintai para guru dan *Mursyid* Thariqah. Bentuk ungkapan syukur atas nikmat Iman dan Islam dari Allah yaitu dengan cara mencintai dan mengikuti apa yang diajarkan oleh para guru, dan *Muryid* Thariqah yaitu KH. Ahmad Asrori al Ishaqi sebagai pewaris dakwah Rosulullah. Pengurus dan *Imam Khushusi* yang bertugas menyampaikan mauidhoh hasanah selalu mengajarkan rasa cinta kasih, sikap tawadhu', dan rasa hormat terhadap para guru, *mursyid* yaitu KH. Ahmad Asrori al Ishaqi dengan mengaharapkan ridho Allah SWT. Kesadaran perlunya mencintai para guru dan *Mursyid* senantiasa disampaikan oleh mereka yang

mengisi mauidhoh hasanah dalam kegiatan Al Khidmah sebagai bentuk ta'dzim dan terima kasih terhadap jasa para guru dan *Muryid*, dengan harapan kelak diakui sebagai murid beliau di akhirat kelak.

c. Cinta kasih terhadap sesama

Pengurus Al Khidmah selalu mengajarkan rasa cinta kasih terhadap sesama makhluk Allah sebagai wujud *Rahmatan Lil Alamin* dengan mendahulukan budi pekerti yang luhur seperti yang telah diajarkan oleh Baginda Rosulullah SAW. Apabila ada oknum-oknum yang tidak suka terhadap Al Khidmah dan terkadang menyerang Al Khidmah maka pengurus selalu mengajarkan untuk tidak menggubrisnya dan cukup menambah keyakinan pada diri mengenai amaliyah Al Khidmah sesuai yang telah diajarkan oleh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi. Mengedepankan rasa cinta kasih terhadap sesama akan membuat hati nyaman dan tentram serta menciptakan situasi yang damai di tengah-tengah masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan agama bagi mahasiswa di beberapa universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta tidak dapat dilakukan secara asal-asalan dan harus menggunakan metode yang sesuai. Sehingga mahasiswa dapat menerima bimbingan agama dengan hati lapang dan dapat memahami dan melakukan ajaran agama yang diberikan. Pelaksanaan bimbingan agama dapat dilakukan melalui beberapa metode yang masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam membimbing agama bagi mahasiswa, Pengurus Al Khidmah menggunakan metode mauidzhoh hasanah, metode keteladanan, dan metode musyawarah

Pengurus Al Khidmah menggunakan metode mauidzhoh hasanah dan musyawarah dikemas dalam bentuk aktivitas kegiatan-kegiatan Al Khidmah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ .

“maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar. Tentulah mereka

menjauh dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah telah membulatkan tekad, maka bertawakalallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada Nya ”

Selain kedua metode diatas, dalam pelaksanaan bimbingan agama bagi mahasiswa, Pengurus Al Khidmah juga menggunakan metode keteladanan. Yaitu metode dengan cara memberi contoh langsung dari Pengurus Al Khidmah kepada mahasiswa. Dalam upaya meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa, Pengurus Al Khidmah mengajarkan jiwa keteladanan dengan cara membantu di sebuah majelis seperti contoh mendekor panggung, masak, jaga parkir, menata sandal dan lain sebagainya. melalui metode keteladanan, diharapkan mahasiwa dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam beragama, setidaknya metode keteladanan menjadikan Pengurus Al Khidmah memiliki figure yang baik dalam pandangan mahasiswa.

Pelaksanaan bimbingan agama yang telah dilaksanakan dinilai positif oleh para mahasiswa, sebagaimana bimbingan yang dilakukan untuk mengarahkan mahasiswa agar hidup sesuai dengan syariat Islam melalui amaliyah-amaliyah Al Khidmah.

Dari uraian tentang proses pelaksanaan bimbingan agama bagi mahasiswa di universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, maka penulis berkesimpulan bahwa keberadaan pengurus sangatlah penting. Pengurus bukan hanya bertugas untuk meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa saja, akan tetapi haruslah orang yang cakap, mengayomi, berilmu, berwawasan luas, serta mampu menjadi teladan bagi jamaah khususnya mahasiswa.

Upaya dapat diartikan sebagai langkah yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah langkah yang ditempuh oleh Pengurus Al Khidmah untuk meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa. Upaya yang dilakukan oleh Pengurus Al khidmah yaitu rapat koordinasi, silaturahmi, memberikan bimbingan penyelenggaraan majelis. Apabila dikaitkan dengan dakwah, maka upaya atau metode meningkatkan bimbingan agama meliputi muadalah, silaturahmi, dan mauidzoh hasanah.

Mujadalah yaitu metode dakwah dengan cara bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang sinergis. Tidak adanya permusuhan dengan tujuan lawan menerima pendapat yang dilontarkan. Antara satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat. Jadi, metode ini merupakan suatu metode dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik-baik dan tidak memberikan tekanan kepada sesama anggota majlis rapat. (Maullasar, 2018: 54). Dalam upaya meningkatkan bimbingan agama pada mahasiswa, Pengurus Al Khidmah melakukan rapat koordinasi sesama pengurus Al Khidmah baik ditingkat daerah maupun kota yang terdapat mahasiswa sebagai Jamaah Al Khidmah di masing-masing daerah dalam penyelenggaraan majelis.

Selanjutnya dalam peningkatan bimbingan agama dengan menggunakan metode silaturahmi. Kegiatan silaturahmi dilaksanakan setiap 35 hari sekali (selapan) yaitu setelah selesai acara sewelasan. Atau mengadakan agenda khusus untuk forum silaturahmi antara mahasiswa dan Pengurus Al Khidmah dan Penasehat. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk kumpul-kumpul saling bercengkrama, bertukar pikiran, pengetahuan, dan duduk bersama orang-orang alim untuk dapat diambil keberkahannya.

Metode yang selanjutnya adalah metode mauidzoh hasanah yaitu ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, mauidzoh hasanah adalah argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argument itu. (Maullasari, 2018: 56). Untuk meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa yaitu dengan cara mengajak untuk senantiasa mengikuti majelis-majelis Al Khidmah karena didalamnya terdapat banyak amalan-amalan yang menyentuh seperti pembacaan Yasin, sholawat, manaqib, dan juga tahlilan. Dalam forum tertentu, rapat misalnya Pengurus Al Khidmah selalu mengingatkan dan memberikan arahan kepada mahasiswa untuk ikut kumpul dengan harapan diakui menjadi murid Hadrotussyekh Romo KH. Ahmad Asrori al Ishaqi serta dapat membanggakan sang guru hingga sampai Baginda Rosulullah SAW.

Menurut data lapangan yang diperoleh, diketahui bahwa keberadaan Jamaah Al Khidmah mendapatkan tanggapan yang baik dari masyarakat, disamping keberadaan

pengurus yang juga berperan meningkatkan bimbingan agama. Pengurus dianggap paling berpengaruh dalam mengajak dan membimbing mahasiswa dengan berbagai upaya yang dilakukan. Menurut peneliti, pengurus tidak hanya bertugas untuk memberi bimbingan agama pada mahasiswa, akan tetapi mereka juga harus mampu mengayomi dan menjadi teladan bagi jamaah secara keseluruhan.

Dalam upaya untuk memberikan bimbingan agama bagi mahasiswa, para Pengurus mengadakan beberapa bentuk bimbingan, diantaranya yaitu:

a. Kegiatan rutin selapanan

Majelis Sewelasan adalah kegiatan Dzikir dan Maulidurrasul yang dilakukan setiap tanggal sebelas bulan Hijriyah yang bertempat di Pondok Pesantren As Salafi Al Fitroh Meteseh Semarang. Kegiatan ini biasanya dihadiri dari berbagai jamaah di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jamaah yang hadirpun beragam mulai dari kalangan anak-anak, orang tua, mahasiswa, Ukhsafi Copley, dan lain-lain. Khusus untuk mahasiswa biasanya setelah acara kami ajak kumpul-kumpul bersama untuk sharing dan mengobrol, tidak lupa kami selalu mengarahkan mereka sebagai mahasiswa untuk senantiasa mengikuti bimbingan yang telah diajarkan oleh Romo Yai.

Majelis rutin Sewelasan menjadi kegiatan yang dinanti banyak Jamaah, terutama apabila Habib Umar Al Jaelani dari Mekkah berkenan *rawuh* dalam acara tersebut. Jamaah dari berbagai daerah akan hadir untuk bisa mendengarkan Maudhoh Hasanah langsung dari beliau Habib Umar, termasuk mahasiswa-mahasiswa di sekitar Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang sering aktif dalam Al Khidmah. Dalam kegiatan Sewelasan ini, mahasiswa mendapatkan bimbingan agama dari Imam Khushusi atau Pengurus Al Khidmah melalui mauidhoh hasanah.

2. Kegiatan manaqib dan Iklil

Kegiatan manaqib dan Iklil ini dilakukan untuk mengamalkan amaliyah Al Khidmah di lingkungan kampus. Dan juga untuk mengajak teman-teman mahasiswa untuk mengikuti Al Khidmah. Kegiatan apapun yang dilakukan di

kampus yang berhubungan dengan Al Khidmah telah terlebih dahulu dirapatkan dengan Para Pengurus. Dan apabila Pengurus memberikan ijin, maka kegiatan tersebut dilakukan.

Kegiatan manaqib dan Iklil dilakukan setiap bulan sekali menyesuaikan jadwal Al Khidmah dari Pengurus. Kegiatan ini dihadiri oleh mahasiswa dan beberapa dosen serta mahasiswa dari universitas lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan Al Khidmah kepada mahasiswa yang lain serta untuk mempererat silaturahmi di kalangan mahasiswa. Dan juga dimaksudkan untuk mengetahui sejarah tentang Syeh Abdul Qadir al Jaelani.

3. Latihan membaca manaqib dan rebana

Latihan membaca manaqib dan maulid dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Tujuan kegiatan ini agar mahasiswa dapat membaca manaqib serta maulid sesuai dengan aturan yang berlaku. Yang bertugas melatih pembacaan manaqib serta rebana adalah mahasiswa yang tergabung dalam tim pembaca manaqib dan tim *Hadhroh*.

Bimbingan agama yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah dirasakan oleh banyak kalangan mahasiswa di berbagai Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Mahasiswa yang telah mengikuti Al Khidmah merasakan adanya perubahan dalam dirinya. Al Khidmah memiliki peran tersendiri dalam diri mahasiswa.

Berdasarkan data yang ada, maka diantara bentuk keberhasilan yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah dalam memberikan bimbingan agama adalah sebagai berikut :

- a) Kegiatan Al Khidmah dapat menenangkan jiwa dan menentramkan hati
Majelis Dzikir Al Khidmah menjadikan jiwa menjadi tenang dan damai. Setiap ada kesulitan atau menghadapi masalah lalu ikut majelis maka hati ini menjadi nyaman dan serasa lupa sama masalah yang dihadapi. Kalau sudah ikut sekali saja, rasanya pengen ikut terus kemana mana

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ .الرعد:28

”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.”

Ayat tersebut mengingatkan tentang pentingnya berdzikir. Karena hanya dengan berdzikir hati menjadi tenang. Berdzikir yaitu mengingat Allah swt dengan berbagai cara seperti sholat, membaca Al Qur’an, melantunkan kalimat-kalimat Allah Swt dan lain sebagainya.

Selain sesuai dengan ayat Al Qur’an, manfaat dzikir Al Khidmah senada dengan teori yang dikemukakan oleh Widyastuti yaitu “penyerahan diri kepada Allah SWT memberikan ketenangan batin atau jiwa. ” (Widyastuti, 2019: 73).

Dengan melakukan dzikir dan istigfar dapat membantu seseorang dalam menghadapi permasalahan hidupnya, memahami, menerima, dan bersabar sehingga meningkatkan mental dan menurunkan kecemasan.

b) Meningkatkan kesadaran beragama seseorang

Dalam Majelis Dzikir Al Khidmah, jamaah selalu diajarkan untuk menyenangkan tamu atau sesama jamaah. Tidak ada perbedaan bagi jamaah. Antara yang kaya dan yang miskin, yang berpendidikan maupun tidak semuanya sama. Dengan memuliakan dan mendahulukan kepentingan orang lain, maka Allah SWT juga akan mendahulukan kita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُوبْ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih "hai baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzolim."

Dengan bergabung dalam Al Khidmah jamaah banyak yang merasakan perubahan dalam dirinya. Jamaah Al Khidmah merasakan sesuatu perubahan yang lebih baik setelah mengikuti Al Khidmah. Menjadi orang yang lebih baik dari kemarin merupakan ciri orang yang beruntung. Jamaah yang awalnya tidak pernah dzikir kini mulai berubah kebiasaanya untuk berdzikir, bersholawat, bersilaturahmi, dan menghormati jamaah yang lainnya.

c) Memaksimalkan hati untuk lebih taat kepada Allah SWT

Dengan mengikuti Majelis Al Khidmah, seseorang atau jamaah dapat memfungsikan hatinya untuk lebih dekat terhadap Allah SWT. Salah satu fungsi dari dzikir adalah menyucikan kembali hati. Karena hati merupakan bagian tubuh yang sangat penting. Hati berfungsi untuk mengatur anggota tubuh manusia. Hati seperti kain putih bersih tanpa noda. Ketika seseorang berbuat salah, maka akan muncul titik hitam pada kain tersebut. Akan tetapi ketika seseorang bertaubat dan beristigfar maka kain tersebut kembali menjadi putih bersih seperti

semula. Hati akan semakin bersih ketika seseorang melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Dengan memfungsikan hati sebagaimana mestinya, maka rasa takut kepada Allah akan tertanam kuat di dalam hatinya. Dengan begitu kemaksiatan dan perbuatan dosa akan ditinggalkannya. Karena apabila akan melakukan perbuatan dosa hatinya akan menolak dan merasa tidak tenang.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Agama bagi Mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan data tentang bimbingan agama bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Pengurus Al Khidmah, peneliti dapat menganalisis bahwa terdapat faktor pendukung yang membuat lancarnya pelaksanaan bimbingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Faktor pendukung adalah hal tau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha , atau produksi. Faktor pendukung tersebut yaitu :

- a. SDM selalu diberi pencerahan oleh Para Habaib, Kyai, Sesepuh, dan Pengurus Pusat.

Dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa, Imam Khushusi merupakan orang yang sudah tidak diragukan lagi karena mereka telah di baiat langsung oleh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi. Apabila mendapatkan permasalahan maka jalan yang ditempuh adalah dengan meminta pendapat dan saran kepada Pengurus Pusat dan Sesepuh.

- b. Sarana Prasarana dari Pondok Pesantren As Salafi Al Fitroh Meteseh Semarang.

Sarana dan prasarana sangat membantu dalam proses meningkatkan bimbingan agama yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah kepada mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren As Salafi Al Fitroh Meteseh Semarang meliputi aula, plaza, masjid, dan Pondok baik putra maupun putri yang sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan Al Khidmah.

- c. Sebagian dana bersumber dari khidmah para jamaah Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan sumber lainnya dari pribadi-pribadi para pengurus yang mempunyai usaha sudah mapan serta sumber-sumber lainnya.

Dana yang digunakan untuk kegiatan peningkatan keagamaan kepada mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan kegiatan-kegiatan Al Khidmah berasal dari khidmah jamaah. Apabila terdapat kekurangan dana untuk kegiatan Al Khidmah, maka diambilkan dari penghasilan lain para pengurus yang telah memiliki usaha sampingan. Dalam pelaksanaan bimbingan tersebut, harus mencari waktu yang tepat dan mahasiswa harus menginap di Pondok Pesantren As Salafi Al Fitroh Meteseh sehingga membutuhkan dana yang cukup besar.

- d. Metode atau system senantiasa mengikuti buku pedoman tuntunan dan bimbingan KH. Ahmad Asrori al Ishaqi.

Setiap upaya dan tindakan yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah senantiasa mengikuti arahan dan bimbingan KH. Ahmad Asrori al Ishaqi. Setelah KH. Ahmad Asrori al Ishaqi wafat dan tidak menunjuk penggantinya, maka setiap tindakan yang dilakukan selalu mengikuti buku pedoman dan tuntunan yang ditulis oleh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi sendiri. Tidak ada keraguan dalam diri Pengurus Al Khidmah karena semua yang dilakukan mengikuti buku pedoman KH. Ahmad Asrori al Ishaqi.

Sementara yang menjadi faktor penghambat upaya peningkatan bimbingan agama bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebagai berikut :

- a. SDM mahasiswa yang terkadang belum istiqomah dan etiqotnya perlu ditingkatkan.

Beberapa mahasiswa yang sudah bergabung dengan Al Khidmah belum bisa istiqomah dalam mengikuti majlis. Mahasiswa terkadang juga aktif dalam organisasi lain, sehingga sering bertabrakan antara Majlis Al Khidmah dan kegiatan organisasi.

- b. Waktu untuk silaturahmi terkadang belum sinkron sehingga eskalasi waktu silaturahmi Pengurus Wilayah dengan para mahasiswa relative sedikit.

Al Khidmah sudah mulai dikenal di beberapa tempat di Indonesia. Majelis Al Khidmah juga sering diadakan diberbagai tempat dalam waktu yang bersamaan. Banyaknya Majelis Al Khidmah membuat pengurus Al Khidmah kesulitan membagi waktu untuk melakukan bimbingan dengan mahasiswa. Untuk menyamakan waktu antara Pengurus Al Khidmah dan mahasiswa tidak mudah. Jadi terkadang waktu untuk memberikan bimbingan hanya sebentar yaitu setelah acara Sewelasan dan itu tidak maksimal karena tidak semua mahasiswa di beberapa Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta hadir mengikuti Sewelasan.

- c. Kegiatan yang relative padat sehingga konsentrasi belum focus ke satu titik terutama untuk mahasiswa.

Jadwal kegiatan Al Khidmah yang padat membuat Pengurus Al Khidmah belum maksimal dalam memberikan bimbingan terhadap mahasiswa. Apabila Pengurus Al Khidmah akan memberikan bimbingan maka harus mencari waktu yang sesuai yang tidak bertabrakkan dengan majlis Al Khidmah.

- d. Jarak majlis yang lumayan jauh.

beberapa Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengikuti Al Khidmah rata-rata jaraknya jauh dengan Pondok Pesantren As Salafi al Fitroh Meteseh Tembalang. Jadi tidak semua mahasiswa dapat hadir untuk mengikuti majlis di Meteseh dan mendapatkan bimbingan dari Pengurus Al Khidmah.

- e. Terbatasnya dana untuk kegiatan-kegiatan Al Khidmah.

Dalam kegiatan Al Khidmah yang diadakan di dalam universitas mahasiswa kesulitan unuk mencari dana kegiatan. Dana tersebut biasanya dimintakan kepada beberapa dosen yang aktif dalam Al Khidmah.

Jadi faktor penghambat upaya peningkatan bimbingan agama oleh Pegurus Al Khidmah kepada mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa

Yogyakarta bermacam-macam seperti yang telah disebutkan diatas. Tapi itu semua tidak mengurangi semangat Pengurus Al Khidmah untuk memberikan bimbingan agama kepada mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengurus Al Khidmah Juga mempunyai upaya untuk mengatasi beberapa faktor penghambat tersebut, diantaranya yaitu :

- a. Memfasilitasi silaturahmi khusus kepada para mahasiswa untuk diberi pencerahan langsung dari para habaib, Kyai, Sesepeuh, dan Pengurus Al Khidmah.
- b. Dalam rapat koordinasi dengan para Pengurus Daerah/Kota menghimbau dengan sangat agar lebih memperhatikan Jamaah Al Khidmah di Perguruan Tinggi dan segala kendala dikoordinasikan dengan Pengurus Wilayah.
- c. Prosentase perhatian ke Jamaah Al Khidmah di perguruan tinggi lebih diberi porsi yang skala prioritas.

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis, mulai dari bab I sampai Bab IV guna menjawab pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa hal yang menjadi titik tekan sebagai kesimpulan dalam skripsi ini, yakni :

1. Bimbingan agama yang berfokus untuk mengembangkan fitrah iman melalui kegiatan dan amaliyah Al Khidmah dilaksanakan secara kelompok. Bimbingan yang diberikan meliputi tiga aspek yaitu aspek ketauhidan, aspek kecintaan terhadap guru dan mursyid Thariqah, dan aspek cinta kasih terhadap sesama. Dalam pelaksanaan bimbingan agama, pengurus menggunakan beberapa metode yaitu metode mauidzoh hasanah, keteladanan, dan musyawah yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan mahasiswa memahami apa yang disampaikan oleh Pengurus Al Khidmah.
2. Upaya pengurus Al Khidmah untuk meningkatkan bimbingan agama pada mahasiswa diantaranya sebagai berikut :
 - a. Rapat koordinasi dengan Pengurus Daerah/Kota yang terdapat mahasiswa sebagai Jamaah Al Khidmah di daerah masing-masing untuk senantiasa berkoordinasi dengan Pengurus Daerah/Kota dalam penyelenggaraan majlis-majlis di perguruan tinggi masing-masing daerah/kota dan Pengurus Wilayah mengarahkan segala sesuatunya tetap mengikuti bimbingan dan tuntunan pendiri Al Khidmah KH. Ahmad Asrori al Ishaqi.
 - b. Silaturahmi mahasiswa Jamaah Al Khidmah seluruh Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan para sesepuh dan pengurus di Pondok Pesantren As Salafi Al Fitroh Meteseh Semarang dalam upaya menyamakan persepsi serta meningkatkan etiqot.
 - c. Dalam berbagai kesempatan, misalnya ketika perguruan tinggi akan mengadakan dzikir standar Al Khidmah, maka Pengurus Wilayah akan

ikut mendukung dan memberi motivasi serta mengarahkan mahasiswa dalam penyelenggaraan majlis.

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya Pengurus Al Khidmah dalam meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Faktor pendukung

1. Sumber daya manusia selalu diberi pencerahan oleh Habaib, Kyai, Sesepeuh, dan Pengurus Pusat.
2. Sarana dan prasarana dari Pondok Pesantren As Salafi Al Fitrah Semarang.
3. Sebagian dana bersumber dari khidmah para Jamaah Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan sumber lainnya dari pribadi para pengurus yang mempunyai usaha dan sumber-sumber lainnya.
4. Metode atau system senantiasa mengikuti buku pedoman, tuntunan dan bimbingan KH. Ahmad Asrori al Ishaqy.

b. Faktor penghambat

1. Sumber daya mahasiswa belum istiqomah dan etiqot perlu ditingkatkan.
2. Waktu untuk silaturahmi terkadang belum sinkron sehingga eskalasi waktu silaturahmi Pengurus Wilayah dengan para mahasiswa relative sedikit.
3. Kegiatan yang relatif padat sehingga konsentrasi terpecah belum focus ke satu titik terutama bagi mahasiswa.

b. Saran

Berdasarkan hasil penemuan dan kesimpulan di atas, maka saran ditujukan kepada :

1. Pengurus Jamaah Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Diharapkan kepada Pengurus Al Khidmah tetap memberikan keteladanan kepada mahasiswa, juga tetap memberikan pembelajaran yang baik kepada mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Mahasiswa Jamaah Al Khidmah di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Diharapkan mahasiswa yang sudah bergabung dalam Al khidmah untuk bisa itiqomah lagi dan semangat dalam berkhidmah. Dan tidak lupa mengajak mahasiswa lain yang belum ikut untuk berkhidmah dalam Majelis Al Khidmah

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzaki, Hamdani Bakran.2015.*Konseling dan Psikoterapi Islam*.Yogyakarta:Al Manar.
- Aisyah,Siti.2015.*Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*.Yogyakarta: Deepublish
- Alawiyah,Siti dan Mu'minatul Zanah.2018.*Bimbingan Keagamaan Melalui Peer Group dalam Membentuk Perilaku Disiplin Remaja di Panti Asuhan*.Jurnal Irsyad Vol 6 No 4.
- Al Ishaqi, Ahmad Asrori.2006.*Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath Thoriqah dan Al Khidmah*.Surabaya:Pengurus Pusat Al Khidmah.
- Alqodari,M Mahdi.2017.*Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Keharmonisan Keluarga*. Jurnal Irsyad Vol 5 No 3.
- Anam, Khoirul.2015.*Keluarga Sakinah dan Dzikir (Study Atas Peran Majelis Dzikir Al Khidmah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Kabupaten Semarang)*.Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Salatiga.
- Azhar, A Kusnawan, dan Sugandi Miharja.2017.*Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*.Jurnal Irsyad vol 5 No 1.
- Baroroh,Siti.2016.*Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*.Jurnal Komunikator Vol 8 No 2.
- Darwis,Amrri.2014.*Metode Penelitian Pendidikan Islam*.Jakarta:RajawaliPers.
- Fadhilah,Inda.2018.*Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa*.Jurnal Irsyad Vol 6 No 2.
- Fatimah,Iin.U Muksin, dan A Saepulrohimi.2017.*Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Yatim dan Dhuafa melalui Bimbingan Konseling Islam*.Jurnal Irsyad Vol 5 No 1.
- Gafur,Harun.2015.*Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*.Bandung:CV Rasi Terbit.
- Geldard,Kathryn,dkk.2011.*Konseling Remaja*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ilham.2014.*Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling Agama Islam*.Jurnal Alhadharah Vol 13 No 25.
- Irmansyah.2019.*Bimbingan Islam Terhadap Pengembangan Sosioemosional Mahasiswa (Field Research Design)*.Jurnal Ghaidan Vol 1 No 2.
- Janah,Lailatul.2017.*Peran Majelis Dzikir al Khidmah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Study pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa al Khidmah Kota Salatiga 2016)*.Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.

- Jon Heri.2015.*Peran Pemuda dalam Pembangunan Politik Hukum di Indonesia*.Jurnal Nurani,Vol 15 No 1.
- Kibtyah,Maryatul.2015.*pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba*.Jurnal Ilmu Dakwah Vol 35 No 1.
- Luddin,Abu Bakar.2010.*Dasar-Dasar Konseling:Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung:Citapustka Media Perintis.
- Maullasari,Sri.2018.*Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam*.Jurnal Ilmu Dakwah Vol 38 No 1
- Mubasyaroh.2014.*Metode Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan*.Jurnal Konseling Religi Vol 5 No 1.
- _____.2014.*Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura*.Jurnal Konseling Religi Vol 8 No 1.
- Musyrifan,Zaen dan H Basri.2018.*Integrasi Dakwah Islam dengan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam*.Jurnal Hisbah Vol 15 No 2.
- Muzzakir.2015.*Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern serta Tanggung Jawab Pembinaannya*.Jurnal ak Ta'dib Vol 8 No 2.
- Nugrahani,Farida.2014.*Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Permatasari, M N Indah.*Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan Adversity Quotient bagi Remaja di Desa Doro Kab. Pekalongan*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- PP Jamaah Al Khidmah.2018.*Buku Organisasi Jamaah Al Khidmah Hasil Munas 2018 di Sidoarjo Jawa Timur*.
- Purnama,Mela.2018.*Respon Komunitas Istri Terhadap Bimbingan Agama*.Jurnal Irsyad:Vol 6 No 3.
- Rahmatunisa,Nisa.2019.*Bimbingan Keagamaan Melalui Program Mahkamah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri*.Jurnal Irsyad Vol 7 No 1.
- Rohamah,M Nur,T Fachrudin, dan A Mudjib.2018.*Peran Bimbingan Keagamaan pada Remaja untuk Mengurangi Dampak Penyalahgunaan NAPZA*.Jurnal Irsyad Vol 6 No 1.
- Saifudin, Ahmad.2019.*Psikologi Agama (Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama)*.Jakarta:Kencana.

- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta.
- _____.2017.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta.
- Supradewi,Ratna.2008.*Efektifitas Pelatihan Dzikir untuk menurunkan afek negatif pada Mahasiswa*.Journal Psikologi Vol 1 no 2.
- Suwartono.2014.*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta:Andi Offset.
- Widyastuti,Tria dkk.2019.*Terapi Dzikir Sebagai Intervensi untuk Menurunkan Kecemasan pada Lasia*.Jurnal Gajah Mada Psikologi Profesional Vol 5 No 5.
- Zulkifli.2019.*Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Perumahan*.Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol 1 No 1.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pengurus Al Khidmah

- I. Identitas Informan
 1. Nama :
 2. Pekerjaan :
 3. Jabatan :
 4. Hari/tanggal wawancara :
- II. Sasaran wawancara
 1. Bimbingan agama Pengurus Al Khidmah bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
 2. Upaya Pengurus Al Khidmah dalam meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
 3. Faktor pendukung dan pengambat upaya Pengurus Al Khidmah dalam meningkatkan bimbingan agama di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- III. Butir-butir pertanyaan
 1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Dzikir al Khidmah ?
 2. Apa visi dan misi Majelis Dzikir al Khidmah ?
 3. Bagaimana struktur organisasi Pengurus Jamaah al Khidmah Jawa Tengah dan DIY?
 4. Bagaimana system kepengurusan Jamaah al Khidmah Jawa Tengah dan DIY ?
 5. Usaha apa sajakah yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan jamaah bagi mahasiswa di universitas Jawa Tengah dan DIY ?
 6. Adakah faktor pendukung/pembantu yang turut menyukseskan peningkatan jamaah bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan DIY ?
 7. Adakah kendala dalam melaksanakan upaya peningkatan jamaah bagi mahasiswa di universitas Jawa Tengah dan DIY ?
 8. Apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut ?
 9. Bagaimana tanggapan masyarakat/jamaah terhadap al Khidmah khususnya wilayah Jawa Tengah dan DIY ?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

IV. Identitas Informan :

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Universitas :
4. Hari/tanggal wawancara :

V. Sasaran wawancara :

1. Bimbingan agama Pengurus Al Khidmah bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Upaya Pengurus Al Khidmah dalam meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Faktor pendukung dan pengambat upaya Pengurus Al Khidmah dalam meningkatkan bimbingan agama di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

VI. Butir-butir pertanyaan :

1. Sejak kapan dan sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan majelis dzikir al Khidmah ?
2. Kegiatan apa saja yang anda ikuti ? mengapa ?
3. Apa saja yang anda peroleh setelah mengikuti kegiatan ini ?
4. Hal-hal apa saja yang memotivasi anda untuk mengikuti kegiatan tersebut ?
5. Perubahan penting apakah yang bisa anda rasakan setelah mengikuti kegiatan majelis dzikir al Khidmah ? sebutkan contohnya !
6. Apa saja halangan dalam mengikuti kegiatan ini ?
7. Apa harapan anda kedepan dalam kegiatan majelis ini ?
8. Apakah majelis ini berkontribusi dalam kegiatan sosial ?

VERBATIM WAWANCARA

Identitas Informan :

1. Nama : Dr. Drs. Teguh Prihmono, M.H
2. Pekerjaan : Polda Jawa Tengah
3. Jabatan : Ketua Al Khidmah Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Hari/tanggal : Sabtu, 27 Juni 2020

No	Pertanyaan	Hasil Pertanyaan
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Dzikir Al Khidmah ?	Al Khidmah didirikan pada tanggal 25 Desember 2005 oleh KH. Ahmad Asrori al Ishaqi. Diantara dasar pemikiran lahirnya Al Khidmah adalah makin susah dan beratnya memegang teguh aqidah, keyakinan dan perjalanan agama yang benar, tegak dan lurus, seperti menggengam bara api dalam telapak tangan.
2.	Apa visi dan misi Majelis Dzikir Al Khidmah ?	<p>Visi : Mewujudkan generasi yang sholeh sholehah sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, gurugurunya hingga Nabi Besar Muhammmad SAW dengan petunjuk sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan hadis serta tuntunan ahlak para salaffusholeh.</p> <p>Misi : 1. Mewujudkan keluarga yang sholeh-sholehah lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid, dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua.</p>

		<p>2.Mewujudkan masyarakat yang sholeh sholehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid, dan manaqib sera kirim doa kepada orang tua.</p> <p>3. dst.</p>
3.	Bagaimana struktur organisasi Pengurus Jamaah al Khidmah Jawa Tengah dan DIY ?	<p>Penasehat : KH. Munir Abdullah</p> <p style="text-align: center;">KH. Sirojan Muniro</p> <p>Ketua : Dr. Drs. Teguh Prihmono, M.H</p> <p>Ketua I : Edi Susanto S.Pd</p> <p>Ketua II : Sutopo S.Pd</p> <p>Ketua III: Moch Taufik</p>
4.	Bagaimana system kepengurusan Jamaah al Khidmah Jawa Tengah dan DIY ?	<p>Ketua dipilih dari hasil musyawarah wilayah dengan mekanisme system formatur kemudian kepengurusan berikutnya dirapatkan secara intern dan dipilih oleh ketua berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, masa jabatan ketua 4 tahun sekali dan hanya 2 periode.</p>
5.	Usaha apa sajakah yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan bimbingan agama bagi mahasiswa di universitas Jawa Tengah dan DIY ?	<p>a.Rapat koordinasi dengan Pengurus Daerah/Kota yang terdapat mahasiswa sebagai Jamaah Al Khidmah di daerah masing-masing untuk senantiasa berkoordinasi dengan Pengurus Daerah/Kota dalam penyelenggaraan majlis-majlis di perguruan tinggi masing-masing</p>

		<p>daerah/kota dan Pengurus Wilayah mengarahkan segala sesuatunya tetap mengikuti bimbingan dan tuntunan pendiri Al Khidmah KH. Ahmad Asrori al Ishaqi.</p> <p>b.Silaturahmi mahasiswa Jamaah Al Khidmah seluruh Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan para sesepuh dan pengurus di Pondok Pesantren As Salafi Al Fitroh Meteseh Semarang dalam upaya menyamakan persepsi serta meningkatkan etiqot.</p> <p>c.Dalam berbagai kesempatan, misalnya ketika perguruan tinggi akan mengadakan dzikir standar Al Khidmah, maka Pengurus Wilayah akan ikut mendukung dan memberi motivasi serta mengarahkan mahasiswa dalam penyelenggaraan majlis.</p>
6.	faktor apa saja yang mendukung yang turut menyukseskan peningkatan bimbingan agama bagi mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan DIY ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya manusia selalu diberi pencerahan oleh Habaib, Kyai,Sesepuh, dan Pengurus Pusat. 2. Sarana dan prasaran dari Pondok Pesantren As Salafi Al Fitrah Semarang. 3. Sebagian dana bersumber dari khidmah para Jamaah Al Khidmah Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan sumber lainnya dari pribadi para pengurus yang mempunyai usaha dan sumber-sumber lainnya.

		4. Metode atau system senantiasa mengikuti buku pedoman, tuntunan dan bimbingan KH. Ahmad Asrori al Ishaqy.
7.	Adakah kendala dalam melaksanakan upaya peningkatan bimbingan agama bagi mahasiswa di universitas Jawa Tengah dan DIY ?	<p>1. Sumber daya mahasiswa belum istiqomah dan etiqot perlu ditingkatkan.</p> <p>2. Waktu untuk silaturahmi terkadang belum sinkron sehingga eskalasi waktu silaturahmi Pengurus Wilayah dengan para mahasiswa relative sedikit.</p> <p>3. Kegiatan yang relatif padat sehingga konsentrasi terpecah belum focus ke satu titik terutama bagi mahasiswa.</p>
8.	Apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut ?	Mengadakan program khusus, yaitu silaturahmi seluruh mahasiswa jamaah Al Khidmah di Pondok Pesantren As Salafi al Fitroh Meteseh dalam rangka menyamakan persepsi dan meningkatkan etiqot minimal satu tahun sekali.
9.	Bagaimana tanggapan masyarakat/jamaah terhadap al Khidmah khususnya wilayah Jawa Tengah dan DIY ?	Tanggapan masyarakat terhadap Al Khidmah Jateng-DIY sangat positif dan antusias, parameternya adalah perkembangan Jamaah Al Khidmah dari tahun ke tahun maju pesat dan jamaah yang sudah lama mengikuti mayoritas terjadi perubahan akhlak ke arah akhlak karimah yang signifikan terbukti sebagai tauladan/contoh jamaah yang baru.

VERBATIM WAWANCARA

Identitas informan :

1. Nama : Muhammad Munawir
2. Jabatan : Ketua Al Khidmah Perguruan Tinggi Jateng-DIY
3. Universitas : UIN Walisongo Semarang
4. Hari/tanggal : Rabu, 5 Agustus 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan dan sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan majelis dzikir al Khidmah ?	Saya menjadi jamaah Al khidmah sejak masih kecil, orang tua saya dan mayoritas masyarakat desa saya Al Khidmah semua. Karena lingkungan saya lingkungan Al Khidmah ya saya sudah terbiasa dengan Al Khidmah.
2.	Kegiatan apa saja yang anda ikuti ? mengapa ?	Banyak sekali kegiatan Al Khidmah yang saya ikuti, mulai dari Al Khidmah di desa sendiri, di kampus, dan acara-acara yang lain. Kebetulan saya masuk dalam tim pembaca manaqib jadi setiap ada kegiatan majelis saya sering ikut,
3.	Apa saja yang anda peroleh setelah mengikuti kegiatan ini ?	Banyak sekali yang saya dapatkan setelah bergabung menjadi Jamaah yang itu sangat bermanfaat bagi saya seperti menambah saudara, mengenal para habaib dan kyai khususnya wilayah Jateng-DIY dan bisa berkhidmah kepada mereka.
4.	Hal-hal apa saja yang memotivasi anda untuk mengikuti kegiatan tersebut ?	Saya bergabung menjadi Jamaah itu ingin “nitipno awak” dan dianggap santrinya ai sehingga besok di hari kiamat bisa mengikuti dan dianggap santrinya yai sehingga besok di hari kiamat bisa mengikuti Yai.

5.	Perubahan penting apakah yang bisa anda rasakan setelah mengikuti kegiatan majelis dzikir al Khidmah ? sebutkan contohnya !	Yang pasti saat mengikuti majelis hatinya itu menjadi lebih damai dan tenteram karena bisa berkumpul dengan orang-orang shaleh di taman-taman surga. Terutama saat khoul akbar Kedinding Surabaya.
6.	Apa saja halangan dalam mengikuti kegiatan ini ?	Kekompakan teman-teman mahasiswa di Universitas Jateng-DIY.
7.	Apa harapan anda kedepan dalam kegiatan majelis ini ?	Bisa lebih istiqomah lagi dan Al Khidmah menjadi oase dunia seperti cita-cita Yai dapat terwujud.
8.	Apakah majelis ini berkontribusi dalam kegiatan sosial ?	Ya majelis ini sangat berkontribusi dalam kegiatan kemasyarakatan misalnya masyarakat yang mempunyai hajat tertentu sering mengundang jamaah untuk menyelenggarakan majelis di rumahnya.s

VERBATIM WAWANCARA

Identitas Informan :

1. Nama : Titin Fauziyah
2. Jabatan : Sekretaris Al Khidmah UIN Walisongo Semarang periode 2018/2019
3. Universitas : UIN Walisongo Semarang
4. Hari/tanggal : Kamis, 6 Agustus 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan dan sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan majelis dzikir al Khidmah ?	Saya mulai mengikuti Al Khidmah sejak saya semester 3, sekitar 3 tahun yang lalu.

2.	Kegiatan apa saja yang anda ikuti ? mengapa ?	Kegiatan yang sering saya ikuti yaitu kegiatan di dalam kampus seperti manaqib dan ikhil.
3.	Apa saja yang anda peroleh setelah mengikuti kegiatan ini ?	Yang pasti itu ketenangan dan kedamaian jiwa, sehingga apapun masalah yang sedang saya hadapi bisa hilang begitu saja.
4.	Hal-hal apa saja yang memotivasi anda untuk mengikuti kegiatan tersebut ?	Dapat berkumpul dan berkhidmah kepada orang-orang shalih.
5.	Perubahan penting apakah yang bisa anda rasakan setelah mengikuti kegiatan majelis dzikir al Khidmah ? sebutkan contohnya !	Lebih istiqomah dan khusyuk dalam berdzikir, apalagi ketika dalam majelis.
6.	apa saja halangan dalam mengikuti kegiatan ini ?	Jarak yang lumayan jauh dan tidak memiliki kendaraan pribadi untuk menghadiri majelis.
7.	Apa harapan anda kedepan dalam kegiatan majelis ini ?	Saya bisa istiqomah dalam mengikuti Al Khidmah dan teman-teman mahasiswa lain yang belum bergabung semoga bisa ikut bergabung.
8.	Apakah majelis ini berkontribusi dalam kegiatan sosial ?	Ya, majelis ini berkontribusi dalam masyarakat.



Kegiatan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul dalam rangka Dies Natalis UIN Walisongo Bersama Jamaah Al Khidmah Kota Semarang



Pengarahan dan Pengenalan Al Khidmah oleh Pengurus Al khidmah kepada Mahasiswa di Universitas Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.



Foto Bersama Pengurus al Khidmah setelah Mendapatkan Bimbingan tentang Al Khidmah



Pemberian Bimbingan oleh Ketua Al Khidmah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta
(Dr. Drs. Teguh Prihmono, M. H)



Silaturahmi Jamaah Al Khidmah Perguruan Tinggi se Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta bersama Para Pengurus Al Khidmah di Pondok Pesantren Meteseh Tembalang Semarang (21 September 2019)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Zakiyatul Fatonah
Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 14 Januari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kwagean 04/02 Mojosari Bansari Temanggung
Nomor Telepon : 085728034354

B. JENJANG PENDIDIKAN

1. TK PKK Mojosari Tahun 2001-2003
2. MI Mojosari Tahun 2003-2009
3. MTs Negeri Kedu Tahun 2009-2012
4. SMA Negeri 1 Candiroto Tahun 2012-2015